

**ETOS KERJA BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN**

(Studi Pada Masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang
Lampung Utara)

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Doktor
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh

Zamhariri
NPM. 1503030002

Promotor :

Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, MA
Dr. Shonhaji, M.Ag
Dr. Hasan Basri, M. Si



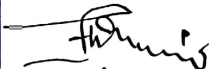

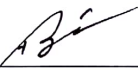
**PROGRAM DOKTOR ILMU DAKWAH
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Disertasi: **ETOS KERJA BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN** (Studi Pada Masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara)

Nama : Zamhariri
NPM : 1503030002
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Telah Diujikan dalam Ujian Tertutup, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran pengujian serta disetujui untuk diajukan dalam **Ujian Terbuka Disertasi** Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, M.A (Promotor)	
2.	Dr. H. Shonhaji, M.Ag (Co Promotor I)	
3.	Dr. Hasan Basri , M.Si (Co Promotor II)	

Bandar Lampung, 28 Maret 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung.



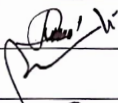

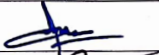
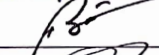
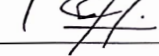
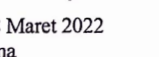
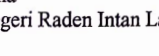
Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TERTUTUP

Judul Disertasi: **ETOS KERJA BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN (Studi Pada Masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara)**

Nama : Zamhariri
NPM : 1503030002
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Telah Diujikan dalam Ujian Tertutup, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran pengujian serta disetujui untuk diajukan dalam **Ujian Terbuka Disertasi** Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (Ketua Sidang)	
2.	Dr. Fitri Yanti, M.A (Sekretaris)	
3.	Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag (Penguji I)	
4.	Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, M.A (Penguji II)	
5.	Dr. H. Shonhaji, M.Ag (Penguji III)	
6.	Dr. Hasan Basri, M.Si (Penguji IV)	
7.	Dr. H Jamal Pakhri, M.Ag (Penguji V)	

Bandar Lampung, 28 Maret 2022
Direktur Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 19800801200311001



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp (0721) 787392 Fax (0721) 787392

**BERITA ACARA
UJIAN TERBUKA (PROMOSI) DISERTASI MAHASISWA
PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Pada hari ini Rabu Tanggal Dua puluh Bulan April Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua, telah dilaksanakan sidang Ujian Terbuka (Promosi) Disertasi Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, atas nama:

Nama Mahasiswa : ZAMHARIRI
NPM : 1503030002
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : ETOS KERJA BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN (STUDI PADA MASYARAKAT ADAT MARGA SINGKAI MAYANG LAMPUNG UTARA)
Hari dan Tanggal : Rabu, 20 April 2022
Waktu : 13:00-15:00 WIB
Tempat : RUANG SIDANG UTAMA Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
Ketua Sidang : Prof. Wan Jamaluddin Z.,M.Ag.,Ph.D
Sekretaris : Dr. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I
Penguji I : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, M.A
Penguji III : Dr. Shonhaji, M.Ag
Penguji IV : Dr. Hasan Basri, M.Si
Penguji V : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si

Setelah diadakan pembahasan dalam sidang Ujian Terbuka (Promosi), maka Tim Penguji menyatakan bahwa disertasi yang bersangkutan **LULUS / ~~TIDAK LULUS~~***) dengan predikat nilai kelulusan

A (..... **3,75**.....)

catatan :

Demikian berita Acara Sidang Ujian Terbuka (Promosi) ini dibuat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.
Bandar Lampung, 20 April 2022

Ketua Sidang : Prof. Wan Jamaluddin Z.,M.Ag.,Ph.D (.....
Sekretaris : Dr. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I (.....
Penguji I : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I (.....
Penguji II : Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, M.A (.....
Penguji III : Dr. Shonhaji, M.Ag (.....
Penguji IV : Dr. Hasan Basri, M.Si (.....
Penguji V : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si (.....
Mahasiswa : ZAMHARIRI (.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zamhariri

NPM : 1503030002

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“ETOS KERJA BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN”** (Studi Pada Masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 28 Maret 2022



Zamhariri
NPM. 1503030002

ABSTRAK

Islam menuntun setiap manusia untuk mendayagunakan semua potensi dan mengarahkan segala dayanya betapa pun kecilnya. Islam melarang seseorang meminta-minta sedangkan ia mempunyai sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membuka peluang kerja yang akan mencukupi kebutuhannya. Etos kerja merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Budaya termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan adat istiadat serta kebiasaan yang diterima manusia sebagai anggota masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melihat fenomena sosial dimasyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh Agama, tokoh masyarakat, masyarakat dan lembaga adat yang tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Fokus penelitian ini adalah etos kerja berbasis agama dan budaya pada masyarakat Lampung Marga Sungkai Bunga Mayang di Lampung Utara, dengan sub fokus menganalisis kontribusi nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya masyarakat terhadap etos kerja, korelasi antara etos kerja, agama dan budaya masyarakat dan bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut di tengah kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat budaya masyarakat Sungkai Marga Bunga Mayang berinteraksi terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat dan sudah mengkristal dalam berbagai segi kehidupan dan berpengaruh kuat dalam adat istiadat masyarakat. Etos kerja masyarakat adat Sungkai cukup baik hal ini dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianut disamping juga nilai-nilai budaya masyarakat yang tertuang dalam *Piil Pesengiri* sebagai lambang kehormatan dan dijiwai dalam kehidupan bermasyarakat.

Piil Pesinggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usahanya memperjuangkan nilai-nilai positif hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. *Piil Pesengiri* sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai sesuai dengan kebesaran *Juluk-Adeq* yang disandang, semangat *Nemui Nyimah, Nengah Nyampur*, dan *Sakai Sambayan*.

Kata kunci : Etos Kerja, Agama, Adat Budaya Masyarakat.

ABSTRACT

Islam guides every human being to empower all of their potentials no matter how small. Islam forbids a person to beg while he still has ability to look for job that can fulfil his needs. Work ethic is part of the cultural system. Culture includes science, belief, art, law, morals, cultures, and habits accepted by humans as members of society.

This study uses a qualitative approach by looking at social phenomena in the community. Data was collected by in-depth interviews, observation, and documentation. The analysis technique in this research is done by reducing the data, providing the data, and drawing conclusions. Informants in this study are traditional leaders, religious leaders, community leaders, communities and traditional institutions which have a relationship with this research.

The focus of this research is the work ethic based on religion and culture in the people of *Lampung Marga Sungkai Bunga Mayang* in North *Lampung*. The sub focus is on analyzing the contribution of Islamic values in community culture to work ethic, the correlation between work ethic, religion and community culture and how it is implemented. these values in the life of society.

The results of this study indicate that the traditional cultural values of the *Sungkai Bunga Mayang* people interact with the Islamic values that is adopted by the community and have been crystallized in various aspects of life and have a strong influence on community culture. The work ethic of the *Sungkai* people is quite good. This is influenced by the religious teachings as well as the cultural values of the community contained in the *Piil Pesengiri* as a symbol of honor and imbued in social life.

Piil Pesinggiri is a socio-cultural potential that has meaning as a source of motivation so that everyone is dynamic in their efforts to fight for the positive values of living respectfully and being respected in the midst of community life. *Piil Pesengiri* as a symbol of honor must be maintained and imbued in accordance with the greatness of the *Juluk-Adeq* that they carry, the spirit of *Nemui Nyimah, Nengah Nyampur, and Sakai Sambayan*.

Keyword: Work ethic, religion, community culture.

ملخص

الإسلام يهدي الجميع للاستفادة من كل طاقاتهم وبذل كل قوة مهما كانت صغيرة. الإسلام حرم الإنسان على التسول ولديه ما يمكن استخدامه لفتح فرص عمل نفي باحتياجاته. أخلاقيات العمل جزء من النظام الثقافي. تشمل الثقافة العلم والمعتقد والفن والقانون والأخلاق والعادات والعادات المقبولة من قبل البشر كأعضاء في المجتمع.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية من خلال النظر في الظواهر الاجتماعية في المجتمع. يتم جمع البيانات عن طريق المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. تتم تقنية التحليل في هذا البحث عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات وتحليل البيانات واستخلاص النتائج. المخبرون في هذه الدراسة هم القادة التقليديون والزعماء الدينيون وقادة المجتمع والمؤسسات التقليدية التي لها علاقة بالطبع بهذا البحث.

يركز هذا البحث على أخلاقيات العمل القائمة على الدين والثقافة في المجتمع لامبونج قبيلة Sungkai Bunga Mayang في لامبونج الشمالية، مع التركيز الفرعي على تحليل مساهمة القيم الإسلامية في ثقافة المجتمع ، والعلاقة بين أخلاقيات العمل والدين وثقافة المجتمع وكيف يتم تنفيذ هذه القيم في حياة الناس.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن القيم الثقافية التقليدية سنجكي بنجا مايا تحتفاعل مع قيم التعاليم الإسلامية التي يتبناها المجتمع والتي تبلورت في مختلف جوانب الحياة ولها تأثير قوي على عادات المجتمع. إن أخلاقيات العمل في مجتمع Sungkai ديناميكية للغاية ، ويتأثر ذلك بالتعاليم الدينية المعتمدة وكذلك القيم الثقافية للأشخاص الواردة في Piil Pesengiri كرمز للشرف ومُشَبَّع في حياة الناس.

الكلمات الرئيسية: الأخلاقيات العمل، الدين، العادات الثقافية المجتمعية.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ"	B	be
ت	Tâ"	T	te
ث	Sâ	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Hâ"	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ"	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ"	ṛ	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	tâ"	!	te (dengan titik di bawah)
ظ	za"	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fâ"	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	„el
م	Mîm	M	„em
ن	Nûn	N	„en
و	Wâwû	W	W
هـ	hâ"	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ"	Y	Ya

B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَادِدَة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

جَمَاعَة	Ditulis	<i>Jamā'ah</i>
جِنَّة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).




2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَة الْوَلَدِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* ditulis t atau h

زَكَاة الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-firi</i>
------------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

	Ditulis	A
	Ditulis	I
	Ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif جِبْهَلِيَّة	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya" mati تَنْسَى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Fathah + yā" mati كَرَم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati نَرُوض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā" mati بِئْكَن	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قَوْل	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَتَن	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لِئِي شَكَرْتَن	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْأَى	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسِ	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya

السَّوْبِ	Ditulis	<i>As - Sama'</i>
الْأَشْوَصِ	Ditulis	<i>asy- Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذُو الْفُرُودِ	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah : 10)

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

“.....Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....” (QS. Ar-Ra'd : 11)



PESEMBAHAN

Untuk Istriku Diah Handayani, S.TP

Anak-anakku

Rahmah Ridha Cahyani

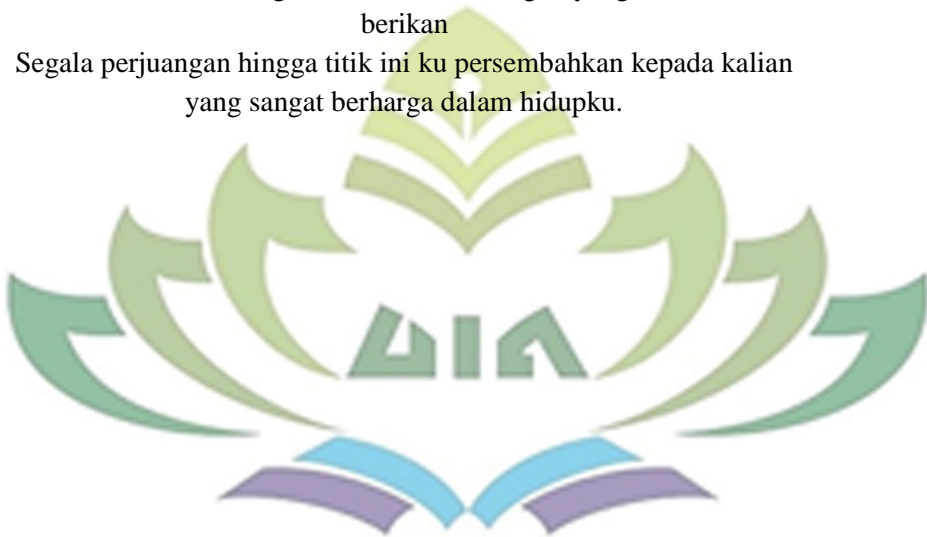
Muhammad Rafiq Hariri

Dzakira Aftani Damin

Terima kasih untuk istri dan anak-anakku yang telah dengan sabar dan perhatian mendukung dalam penyelesaian Disertasi ini

Terima kasih atas segala cinta dan dukungan yang telah kalian berikan

Segala perjuangan hingga titik ini ku persembahkan kepada kalian yang sangat berharga dalam hidupku.



PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kehendak dan ridho Nya, promovendus dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **ETOS KERJA BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN (Studi Pada Masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara)**. Pelaksanaan Penelitian dan penulisan disertasi ini telah promovendus lakukan dengan tertatih dan secara maksimal, Namun demikian promovendus menyadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, Maka dengan segala keterbatasan itu, promovendus telah mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Atas segala bantuan, bimbingan dan motivasi yang diperolehkan promovendus, dalam kesempatan ini promovendus menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung, Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin, Ph.D yang selalu memberikan semangat dan dorongan pada promovendus untuk secepatnya menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Ruslan Abudul Ghofur, M.Si selaku Direktur Program Pasca sarjana beserta seluruh Bapak/Ibu dosen civitas akademika UIN Raden Intan Lampung yang telah memfasilitasi promovendus, yang memberikan arahan dan bimbingan serta berbagai kemudahan sehingga promovendus dapat mengikuti proses belajar mengajar di pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.
3. Prof. Dr. H. MA. Aclami HS, MA atas kesediaannya menjadi Promotor I ditengah kesibukannya, beliau selalu meluangkan waktu dan menyempatkan diri untuk memberi bimbingan, motivasi, arahan, dan masukan-masukan yang berarti juga memberikan teguran sapaannya yang penuh inspiratif dan motivatif membuat promovendus terpacu untuk segera menyelesaikan disertasi dengan baik.

4. Dr. Shonhaji, M.Ag atas kesediaanya menjadi Promotor II. Beliau dengan arif bijaksana dengan penuh kesabaran dan kekeluargaan memberikan bimbingan, saran serta motivasi agar promovendus menyelesaikan penelitian dengan segera, masukan, arahan dan pemikiran beliau yang membuat wawasan promovendus menjadi bertambah dan berkembang.
5. Dr. Hasan Basri, M.Si atas kesediaannya menjadi Promotor III ditengah kesibukannya, beliau selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan terhadap promovendus. Kesempatan yang selalu beliau luangkan untuk diskusi dan berbagai kemudahan yang promovendus dapatkan dari beliau pengalaman yang sangat berharga.
6. Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I beserta Sekretaris Prodi Dr. H. M. Mawardi J, M.Si yang telah memberikan motivasi kuat dan memberikan fasilitas kemudahan bagi promovendus untuk menyelesaikan studi.
7. Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Adat Marga Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara yang telah banyak membantu memberikan data dan sepenuhnya demi kelancaran proses penelitian promovendus.
8. Bupati dan Wakil Bupati Lampung Utara, Camat Sungkai Selatan yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penelitian.
9. Istriku tercinta Diah Handayani, STP yang begitu sabar dan semangat memberikan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini dan tak terlupakan anak-anakku tersayang Rahmah Ridha Cahyani, Muhammad Rafiq Hariri, Dzakira Aftani Damin, yang dengan ikhlas dan sabar menjadi penyemangat hidup untuk mendampingi promovendus dalam suka maupun duka.
10. Orang tua Abi Hi. Syukri Ratu Marga (Alm) dan Umik Hj. Hindun (Alm), Mertua Bapak Hi. Soetikno dan Ibu Hj. Hartuti, S.Pd yang dengan ikhlas selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada promovendus.
11. Saudara Kandung, Atupuan Hj. Koisarina, S.Pd, Uni Nurdaniah, Waninak Ison, Uhti Hj. Sahyana, SE.,MM, Minak Muhtaron, Kiyai Zohiri, SP., MM. Terima kasih atas bantuan, doa, dan motivasinya.

12. Bapak/Ibu rekan promovendus yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas motivasi, sara, masukan dan bantuan sehingga promovendus dapat menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan Bapak/Ibu dan promovendus hanya dapat mengucapkan banyak terimakasih semoga amal ibadah Bapak/Ibu dibalas dengan limpahan berkah dan rahmat Nya. Aamiin.

Bandar Lampung, 28 Maret 2022
Promovendus

Zamhariri
NPM. 1503030002



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI KUALIFIKASI	ii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	19
C. Rumusan Masalah	20
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	20
1. Tujuan Penelitian	20
2. Kegunaan Penelitian	21
BAB II ETOS KERJA, AGAMA DAN BUDAYA.....	23
A. Etos Kerja	23
1. Pengertian Etos Kerja	23
2. Ciri-ciri Etos Kerja	27
3. Tujuan Etos Kerja.....	29
4. Faktor yang Mempengaruh Etos Kerja	30
B. Agama	41
1. Pengertian agama.....	41
2. Unsur-unsur Agama.....	45
3. Tipologi Agama.....	47
C. Budaya	50
1. Pengertian Budaya	50
2. Unsur-unsur Budaya	51
3. Bentuk Budaya.. ..	57

D. Interelasi Antara Agama, Budaya dan Etos Kerja	59
1. Agama dan Budaya.....	59
2. Agama dan Etos Kerja	67
3. Budaya dan Etos Kerja	79
E. Hasil Penelitian yang Relevan	82
BAB III METODE PENELITIAN.....	89
A. Metode dan Prosedur Penelitian.....	89
1. Jenis Penelitian	92
2. Sifat Penelitian.....	94
3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	94
B. Sumber Data dan Informan	95
1. Sumber Data	95
2. Informan	96
C. Metode Pengumpul Data	100
1. Metode Observasi	102
2. Metode Wawancara	109
3. Metode Dokumentasi	112
D. Analisa Data	114
1. Analisa Sebelum di Lapangan	118
2. Analisa Selama di Lapangan.....	118
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	121
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	121
1. Wilayah Geografis Administratif Lampung Utara	121
2. Letak Geografis Marga Sungkai Bunya Mayang ..	127
3. Asal Usul Marga Bunga Mayang.....	129
4. Masyarakat Adat Saibatin dan Adat Pepadun	137

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan Temuan Penelitian.....	145
1. Interelasi Nilai-nilai Ajaran Islam dan Budaya pada Masyarakat Marga Sungkai Bunga Mayang	145
2. Kontribusi Nilai-nilai Ajaran Islam Terhadap Etos Kerja Pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang.....	173
3. Kontribusi Nilai-nilai Budaya Terhadap Etos Kerja Pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang.	194
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	211
A. Kesimpulan	211
B. Rekomendasi.....	212
DAFTAR PUSTAKA	215



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting. Selain dijadikan "petunjuk" (*hudan*), kitab suci ini juga dijadikan sumber inspirasi bagi penganutnya serta penuh dengan isyarat-isyarat yang bersifat ilmiah. Itulah mengapa Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang berperan sebagai sumber ajaran yang utama dalam agama Islam, disamping itu juga Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk untuk umatnya di dalam pencapaian menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Perwujudan nilai-nilai yang terdapat pada kitab suci tersebut menyatakan bahwasannya setiap seseorang yang mengaku muslim dan beriman diharuskan agar bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan, keluarganya, dirinya serta masyarakat¹.

Bekerja merupakan suatu bentuk kegiatan agar dapat melakukan suatu kegiatan, hal ini akan terhubung dengan tahap dan usaha sehingga akan mendapatkan suatu hasil dalam kehidupannya baik bersifat non material ataupun material. Kerja diartikan sebagai pengerahan tenaga, baik jasmani maupun rohani yang dilakukan untuk menyelenggarakan proses produksi. Kerja adalah mengerahkan kekuatan di dalam diri baik fisik maupun mental sehingga menyelenggarakan proses produksi², juga dapat dikatakan kerja adalah mengerahkan kemampuan fisik serta mental untuk melakukan sesuatu³. Longman menjelaskan bahwa kerja adalah merupakan kegiatan akal yang digunakan untuk mendapatkan hal yang lebih dari berhubungan dengan hiburan⁴. Kerja juga terlihat pada kegiatan perindustrian, perdagangan,

¹ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafidhudin (Jakarta, Robbani Press, 1997), h. 150

² Hasan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia, Jilid 3* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier Publishing Project, t.t.) h. 1756.

³ Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, ed. V (Oxford: Oxford University Press, 1955), h. 1375.

⁴ Longman, *Dictionary of Contemporary English* (Great Britain: Longman Group UK Limited, 1989), h. 1216

pertanian, dokter, guru, dan lain-lain, karena tiap kerja positif yang dilakukan oleh manusia pasti ada harga atau nilai. Menyadari akan pentingnya akan nilai kerja, oleh karenanya Musa Asy'arie berpendapat, seseorang jika tidak melakukan pekerjaan, yaitu tidak melakukan serta tak menghasilkan apapun, dapat dikatakan orang yang demikian adanya sama saja tidak ada, sebab kerja adalah bagian dari eksistensi diri seseorang⁵.

Dalam agama Islam ada dua jenis kerja yakni kerja batin serta lahir. Adapun yang dimaksud kerja lahir adalah kegiatan fisik misalkan yang melayani tamu di hotel, mengajar di sekolah, berjualan di pasar, bercocok tanam di kebun, melakukan ibadah shalat, membantu, dan mengarahkan bawahan bekerja di kantor, dan lain sebagainya. Adapun bentuk kerja batin dapat dibagi dalam dua macam yaitu:

1. Kerja otak, yakni: berfikir kreatif, belajar, dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mengambil kesimpulan serta menganalisis
2. Kerja hati, yakni: berusaha menguatkan keinginan dalam mencapai cita-cita, berusaha mencintai pekerjaan, dan ilmu pengetahuan, sabar, dan tawakal dalam rangka menghasilkan sesuatu.⁶

Dari uraian pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan antara lain:

- a. Kerja dapat diartikan sebagai aktivitas yang mempunyai tujuan, dan dilaksanakan dengan kesengajaan.
- b. Kerja itu dapat bersifat lahir dan batin
- c. Kerja dalam pandangan ekonomi merupakan usaha untuk melaksanakan kegiatan produksi untuk menghasilkan sesuatu.

Bekerja menjadikan manusia dapat mengeksplorasi dan perwujudan segala kemampuan yang dimiliki. Manusia menunjukkan eksistensi dirinya melalui bekerja, menegakkan harga dirinya, juga menjadikan dirinya ke tingkat yang lebih agung serta mulia. Akan tetapi tentunya tidak semua orang yang bekerja

⁵ Musa Asy'arie, Islam, *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: LESFI, 1997), h.72

⁶ Ahmad Djanan Asifuddin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2004), h.59

akan mendapatkan keberhasilan. misalkan orang yang bekerja cuma sekadarnya, dan tidak sesuai dengan potensi yang ada, akan tetapi hanya berhubungan dengan kebutuhan.

Kerja bagi orang Islam merupakan suatu usaha bijaksana dengan kesungguhan serta mengarahkan keseluruhan aset, akal pikiran, juga zikirnya agar dapat menunjukkan jati dirinya yang merupakan hamba Tuhannya sebagai khalifah di muka bumi serta memosisikan dirinya sebagai bagian masyarakat yang terbaik. Toto Tasmara mengatakan Bahwa hanya dengan bekerja kita sebagai manusia dapat memanusiakan dirinya⁷. Untuk itu dibutuhkan suatu alat yang baik agar dapat merubah keinginan bekerja sehingga menjadi profesional dan alat yang dimaksud yakni etos kerja.

Bahasan etos kerja kapada golongan pengusaha, cendekiawan, ilmuwan, birokrat, dan para ilmuwan telah lama dibahas, karena dapat dikatakan tingkat keberhasilan suatu bangsa dapat dilihat bagaimana keadaan etos kerja yang dimiliki⁸. Etos kerja bisa diartikan sebagai pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja, karena manusia dikatakan sebagai makhluk bekerja atau *homo faber*. Etos adalah sistem nilai yang melatarbelakangi adat istiadat, tata cara suatu komunitas, serta pandangan suatu kelompok masyarakat⁹. Etos dapat diartikan sifat dasar atau karakter yang merupakan kebiasaan dan watak bangsa atau ras¹⁰. Etos kerja merupakan dari pandangan dunia, yang berkaitan dengan kerja dari aspek moral maupun etika yang dihasilkan oleh budaya¹¹. Etos kerja pada suatu bangsa atau pada suatu masyarakat adalah perwujudan dari bagian tatanan nilai kehidupan yang terdapat pada suatu masyarakat tertentu.

⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h.25.

⁸ Mubiarto, dkk., *Etos Kerja dan Kohesi Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), h. 12

⁹ P Philip L. Harriman, *Pedoman untuk Mengetahui Istilah Psikologi, terj. Husodo* (Jakarta: Restu Agung, 1995), h. 80

¹⁰ Lewis Mulford Adams, *Kamus Universitas Dunia Webster* (Washington DC: Publishers Company Inc, 1965), h. 331

¹¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1974), h. 126-127

Etos kerja sebagai yang bersifat batin selalu menggerakkan ruh kerja keras, dan pantang menyerah bersumber pada keyakinan atau iman. Keyakinan inilah yang menjiwai semangat kerja agar mempermudah dalam menentukan pilihan-pilihan yang sulit secara tepat, dan mampu menghadapi beberapa kemungkinan kerja dan resikonya. Tanpa pencerahan iman, etos kerja dapat mendorong manusia pada perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan moralitas. Oleh karena itu, salah satu hal yang menjadi sumber etos kerja adalah ajaran Islam, agama merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktifitas kehidupan, sedangkan kerja merupakan perwujudan, dan realisasi diri dari ajaran agamanya. Bagi seorang muslim tindakan kerja merupakan upaya untuk memberi atau membaktikan dirinya berupa tenaga, harta benda, waktu, hati, dan pikiran, hanya untuk mencari rida Allah. Melalui kerja, tumbuh manusia hanya untuk mencari rida Allah. menjadi muslim yang memiliki kualitas kepribadian, karakter, dan mentalnya berkembang ke arah Ilahi Rabbi Beribadah berarti berbakti dengan sepenuh hati, mengabdikan secara tuntas penuh totalitas, dan berserah diri pasrah kepada Allah dengan segenap cinta. Etos kerja seseorang muslim dapat terlihat pada ibadahnya, dan teologi seorang muslim dapat terlihat pada etikanya. Tidak ada kesuksesan, kebaikan, manfaat, atau perubahan dari keadaan buruk menjadi lebih baik kecuali dengan bekerja menurut bidang masing-masing. Berdasarkan pada pengertian ibadah, kerja adalah ungkapan dari pemahamannya meliputi semua hal yang sesuai dengan petunjuk tuhan serta memperoleh rida-Nya, yang meliputi berupa kerja batin ataupun lahir¹².

Bekerja merupakan penjelmaan dan bagian dari iman, iman adalah landasan, sedangkan kerja merupakan konsekuensi atau cara untuk menyatakannya¹³. Umat muslim itu harus bekerja, sebab kerja merupakan anugerah Allah yang Maha Pengasih. Pengakuan ini lahir dari keyakinan yang kental bahwa muslim adalah kekasih Allah, sehingga Muslim pasti terpelihara. Allah bersifat Rahman

¹² Abdur Rahman Ibn Hasan, 'Ali asy-Syaikh, *Fathul- Majid, Syarh Kitáb at-Tauhid* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), h.14.

¹³ Mahmud Ab es-Sa'ûd, *Al-Fikrul-al Islâmi al-Mu'asir Madmûnuhû wa Mustaqbaluh* (Beirut: al-Kuwait, 1398/1978), h. 46

dan Rahim maka umat Islam merasa tenang dan mantap bahwa apapun yang dibutuhkan untuk hidup secara bermartabat telah disediakan-Nya.

Allah menganugerahkan kekuatan kerja dan pekerjaan, tetapi kerja benar-benar dapat dimaknai sebagai ibadah dan panggilan suci. Bekerja sebagai aktualisasi diri dan hidup yang berorientasi pada dimensi akhirat akan memberikan motivasi dalam bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Kenyataan lain menunjukkan bahwa manusia merupakan homo ekonomi yang berkeinginan untuk mempertahankan hidup dan peduli terhadap sesamanya¹⁴. Secara ideal manusia memenuhi kebutuhan dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sesuai kemampuan, ajaran agama, dan ideologi yang dianutnya.

Namun umat Islam masih ada sekelompok penganut yang mengutamakan doktrin dan menjauhi kesenangan lahiriyah. Di sisi lain masih adanya pemahaman parsial, bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan menafikan peran kultur kerja manusia. Realitas perkembangan peradaban dunia bahwa umat Islam pada saat ini dianggap sebagai umat yang terbelakang dalam hal bidang ilmu pengetahuan serta teknologi¹⁵. Keterbelakangan dalam bidang teknologi serta ilmu pengetahuan dapat dilihat pada rendahnya etos kerja yang dimiliki. Indikasinya kurangnya dalam memakmurkan bumi terlihat nyata, termasuk pada lambatnya pengembangan usaha yang dilakukan, karena rendahnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki. Padahal ilmu pengetahuan dan teknologi itu pada fakta menjadi syarat mutlak yang diperlukan pada proses manajemen *kekhalfahan dan 'abd*.

Dalam konteks kerja, *kekhalfahan* memiliki peran penting yang terkait dengan sikap dari kesadaran penalaran kerja yang kemudian melahirkan budaya kreatif, inovatif, dan produktif. Sedangkan *'abd* artinya berasal dari akar kata *abada taat, tunduk*

¹⁴ A. Sonny Keraf, *Pasar Bebas Keadilan dan Peran Pemerintah, cet. Ke-2* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 53-56.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 21-22

dan patuh sebagai hamba Allah terhadap penciptanya. Kepatuhan dan ketaatan serta ketundukan manusia pada kenyataan hanya layak dipersembahkan kepada Allah. Kepatuhan dan ketaatan serta ketundukan kepada Allah ini, dapat melahirkan kedisiplinan, kejujuran, dan ketangguhan kerja. Hal ini dapat memberi motivasi terhadap semangat kerja manusia, sehingga prinsip-prinsip khalifah dan 'abd dapat berpengaruh secara langsung terhadap hasil kerja. Aktualisasi kekhalifahan dan 'abd yang dilandasi kreativitas moralitas bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang dapat memakmurkan bumi. Ini berarti meletakkan etos kerja sebagai pancaran akidah yang bersumber dari sistem keimanan dalam ajaran Islam¹⁶.

Islam menghendaki setiap individu yang hidup di tengah masyarakat yang layak sebagai manusia, paling kurang ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan, mencapai pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang dibebankan Allah serta berbagai tugas lainnya .

Untuk mewujudkan hal itu, Islam mengajarkan, setiap orang dituntut untuk bekerja atau berusaha, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT. Sebagaimana ayat berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung . (Q.S. al-Jumu'ah: 10) .*

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 216.

Ajaran Islam menyingkirkan semua faktor penghalang yang menghambat seseorang untuk bekerja dan berusaha di muka bumi. Banyak ajaran Islam yang secara idealis memotivasi seseorang, seringkali menjadi kontra produktif dalam pengamalannya . Ajaran "tawakkal" yang seringkali diartikan sebagai sikap pasrah tidaklah berarti meninggalkan kerja dan usaha yang merupakan sarana untuk memperoleh rezeki .

Dalam surat at-Taubah (9): 105 Allah SWT berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسُئِدُونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ

Artinya : *Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan .*

Ayat di atas kita dianjurkan untuk bekerja, bukan sebaliknya pasrah berdiam diri di tempat tinggal menunggu tersedianya kebutuhan hidup . Bisa lewat usaha apa saja yang penting dengan cara yang halal, bekerja dan berusaha sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing.

Islam menuntun setiap orang untuk mendayagunakan semua potensi dan mengarahkan segala dayanya, betapa pun kecilnya. Islam melarang seseorang mengemis sedangkan ia mempunyai sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk membuka peluang kerja yang akan mencukupi kebutuhannya. Masyarakat Islam, baik penguasa maupun rakyat, diminta untuk mengerahkan segenap potensinya untuk dapat hidup secara layak.

Proses perwujudan etos kerja dan sosialisasinya dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan budaya kerja yang lebih dinamis. Budaya kerja yang baik dapat membantu membentuk kepribadian seseorang dalam

bekerja. Namun tidak bias dielakkan bahwa kehidupan masyarakat pada saat ini masih berkembang fenomena budaya yang kurang baik yakni antara lain:

1. Sikap nrimo, kerja pelan asal terlaksana
2. Kurang tersedianya sumber keuangan dan sumber daya manusia (SDM)
3. Budaya konsumtif
4. Sikap status oriented dan individualistis
5. Terbatasnya kemampuan manajerial yang profesional
6. Lemah dan pasif terhadap perubahan dan perkembangan teknologi

Aplikasi nilai-nilai kerja dalam perspektif budaya menjadi tolak ukur percaya diri, di samping itu etos kerja tidak bisa mengikuti aktivitas sosial budaya masyarakat. Etos kerja merupakan bagian dari sistem kebudayaan. Budaya termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan adat istiadat serta kebiasaan yang diterima manusia sebagai anggota masyarakat¹⁷. Kebudayaan dapat pula disebut sebagai aktivitas pemikiran yang menghasilkan produk kebudayaan terwujud:

1. Aktivitas
2. Benda-benda
3. Gagasan, konsep pemikiran

Budaya kerja bangsa Indonesia harus “berkembang dengan nilai-nilai budaya yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan Pancasila yang dirumuskan seperti berikut :

1. Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjalankan dengan budi luhur, jujur, adil, dapat dipercaya .
2. Berdisiplin
3. Sehat jasmani rohani
4. Berkepribadian tangguh dan mandiri
5. Mempunyai kesadaran patriotisme
6. Bekerja keras
7. Bertanggung jawab¹⁸

¹⁷ A. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Cultural a Critical Review of Concepts and Definitions* (Massachuset: The Museum, 1952), h. 43

¹⁸ Eddy Agussalim Mokodompit, " *Etos Kerja dan Profesionalisme Pembangunan Desa di Indonesia Bagian Timur* ", disajikan pada Seminar

Akan tetapi budaya tersebut belum terimplementasikan secara optimal bangsa Indonesia, atau memang melekat di hati masyarakat. Karena bangsa Indonesia pada era global ini termasuk negara yang kurang maju dibandingkan dengan negara-negara Asia, seperti: Jepang, Cina, bahkan Malaysia. Untuk itu Bangsa Indonesia perlu memahami nilai-nilai etos kerja dalam budaya Cina yang meliputi: kerja keras, tekun, agresif, tahan banting, rela berjuang, dan ramah dan rajin bekerja¹⁹. Bahkan Bangsa Indonesia dapat juga mengimplementasikan budaya kerja dari Bangsa Jepang termasuk nilai-nilai etos kerja yaitu: kesungguhan kerja, optimis, disiplin, kreatif, inovatif, terus menerus, kerja keras, menciptakan prestasi dan motivasi kerja²⁰. Indikasi etos kerja tersebut di atas meskipun dikemukakan berdasar pada budaya bangsa tertentu, akan secara umum telah cukup menggambarkan etos kerja yang tinggi. Jika nilai-nilai etos kerja sudah teraplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, maka usaha apapun yang dilakukan dapat diramalkan terwujud keberhasilannya.

Etnis Lampung yang terdiri dari beberapa sub-etnis hal ini jika ditelisik karakteristik adat istiadatnya maka etnis Lampung terdiri dari dua golongan dalam hal “adat istiadat, yakni beradat *Pepadun* dan beradat *Sai Batin*. Adat istiadat *Pepadun* dianut oleh etnis Lampung yang dahulunya mendiami daerah pedalaman²¹ yang berada disepanjang sungai-sungai yang mengalir di Provinsi Lampung, sedangkan adat istiadat *Sai Batin* dianut oleh masyarakat yang dahulunya mendiami daerah sepanjang pantai Teluk Lampung, Teluk Semangka, Krui sampai Belalau dan daerah Ranau.

Pengembangan Pembangunan Pedesaan Indonesia Bagian Timur, di Universitas Tadulako Palu (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 1990).

¹⁹ Ann Wan Seng, *Rahasia Bisnis Orang Cina*, terj. Widyawati, cet. ko-6 (Jakarta: Mizan Publika, 2007), h. 65

²⁰ Ann Wan Seng, *Rahasia Bisnis Orang Jepang*, terj. Widyawati, cet. Ke-1 (Jakarta: Mizan Publika, 2007), h. 135

²¹ Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, (Bandar Lampung, CV. Arian Jaya, 1986), h. 5

Secara geografis yang menganut adat istiadat pepadun adalah marga Lampung di daerah sebagai berikut :

1. Lingkungan Adat Migo, Marga Buai Nunyai, Marga Buai Beliuk, Marga Buai Kunang, Marga Selagai Lingga dan Marga Anak Tuha.
2. Lingkungan Adat Bandar, Marga Buai Subing Pengubuan, Marga Buai Subing Labuhan, Marga Buai Unyi Seputih, Marga Buai Unyi Gunung Sugih, Marga Buai Unyi Sukadana, Marga Buai Nuban, Marga Tiga, Marga Nyerupa Way Seputih.
3. Lingkungan Adat Suku; Marga Pubian Way Seputih, Marga Pubian Doh, Marga Mirak batin, Marga Balaw, Marga Pugung, Marga Ketibung.
4. Lingkungan Adat Sumbai; Marga Buai Pemuka, Marga Buai Bahuga, Marga Semenguk Baradatu, Marga Silamayang (Bunga Mayang), Marga Buai Tegamoan, Marga Buai Bulan, Marga Buai Umpu dan Marga Aji.²²

Adapun untuk masyarakat adat istiadat Sai Batin adalah mereka yang mendiami wilayah sebagai berikut : “Marga-marga dalam Kecamatan Liwa, Belalaw, ,Kerui, Pesisir Utara , Pesisir Selatan, Putih Doh, Wonosobo, Kota Agung, Talang Padang, ,Way Lima, Way Ratai, Kalianda, Teluk Betung, Ketapang Kalianda, Sekampung Ilir, Sekampung Udik, dan Melinting.

Sedangkan kelompok masyarakat Adat Pepadun adalah sebagai berikut: **Peratama. Abung Siwo Migo**; Buai Na-unyai, Buai Na-unyi, Buai Na-uban, Buai Subing, Buai Na-bulan, Buai Beliyuk, Buai Kunang, Buai Selagai dan Anak Tuha. **Kedua Pubian Telu Suku**; Suku Menyerakat, Suku Tambo Pupus dan Suku Bukuk Jadi. **Ketiga Adat Sumbai**; Buai Pemuka, Buai Bahuga, Buai Semenguk Buai Tegamoan, Buai Bulan, Buai Umpu, Buai Aji dan Buai Silamayang (Bunga Mayang). Marga Bunga Mayang Sungkai yang menjadi objek penelitian ini adalah dari Lingkungan Adat Sumbai yang terdiri dari Buway Sai Gajah, Buway Sai ambasi, Buway Sai Pereja, Buway Sai Nimbau Buway

²² Abdullah A. Soebing, *Kedatuan di Gunung – Keratuan di Muara*, (Jakarta , PT. Karya Unipress, 1998), h .42

Sai Harayap dan Buway Liwa. Sedangkan dalam Buku Panduan Masyarakat Adat Sungkai Bunga Mayang ada delapan kebuwayan yakni: *Biaway Indor Gajah, Buway Silembasi, Buway Perja, Buway Haraya, Buway Dibintang, Buway Liwa dan Buway Semenguk*.²³

Marga Sungkai Bunga Mayang sudah ada jauh sebelum pemerintah kolonial Belanda menguasai Lampung Utara dan pada masa pemerintahan kolonial Belanda mengakui wilayah marga ini lewat Besluit Residen Nomor 03 AA Tahun 1928 dengan perbatasan di sebelah Timur *Marga Buway Bulan Udik*, sebelah Selatan *Marga Buway Nunyai*, sebelah Barat dengan *Marga Rebang* dan sebelah Utara dengan *Marga Buway Lima* (Way Kanan) .

Menurut catatan DR. BJ. Haga, Pembentukan *Sungkai Marga Bunga Mayang* pada tahun 1775 melalui prosesi adat besar dengan memotong 60 ekor kerbau, mengundang para tokoh adat dari marga-marga terdekat yang berbatasan langsung dengan wilayah *Sungkai Marga Bunga Mayang* dan sekaligus mereka menyepakati batas-batas wilayahnya.

“Pada tahun 1920 Kapten Du Bois, pejabat Hindia Belanda turut membantu penetapan perbatasan *Sungkai Marga Bunga Mayang* dengan *Marga Semenguk* Baradatu dan pada tanggal 29 September 1928 lewat Besluit Residen Lampung No. 93/AA mengubah Distrik menjadi marga, sekaligus menetapkan kembali batas-batas wilayah marga termasuk *Sungkai Marga Bunga Mayang* dengan *Raja Yang Tuan* sebagai *Pesirahnya*.

Sama halnya marga *Pepadun* lainnya dengan terbentuknya Adat *Pepadun Marga Sungkai Bunga Mayang* ini berarti: melaksanakan penerimaan ajaran Islam ke dalam masyarakat dan meninggalkan adat istiadat lama yang serba bersifat Hindu-animisme, sebab Adat *Pepadun* berbentuk sekitar abad ke 17, setelah *Minak Semelesem cucu dari Unyi (Minak Trio Dison)* seba ke Banten .²⁴

²³ Ansori Djausal (ed), *Buku Panduan Masyarakat Adat Marga Bunga Mayang Sungkai*, (Bandar Lampung, LMA BUMA Sungkai, 2002), h . 4

²⁴ Hilam Hadikusuma, h. 34

Walaupun *Adat Pepadun* sudah disemangati oleh Syari'at Islam, namun karena kelemahan Pemerintahan Banten yang kurang memperhatikan daerah Lampung, Kolonial Belanda diizinkan langsung dapat membeli hasil bumi kepada para *punyimbang marga-marga pepadun* dan sifat dakwah Islam yang sangat lemah di daerah pedalaman, maka dalam pelaksanaan *Adat Pepadun* masih banyak dipertahankan tata cara dari zaman leluhurnya.

Berdasarkan pra-survei yang dilaksanakan di lapangan, secara geografis Masyarakat *Adat Marga Sungkai Bunga Mayang* berada pada 8 (delapan) kecamatan definitif yakni: Kecamatan Sungkai Selatan, Kecamatan Sungkai Utara, Kecamatan Bunga Mayang, Kecamatan Muara Sungkai, Kecamatan Hulu Sungkai, Kecamatan Sungkai Jaya, Kecamatan Sungkai Barat dan Kecamatan Sungkai Tengah yang terdiri dari 82 *Tiuh* (desa) Adat yang berada dalam 86 desa definitif²⁵.

Menurut Hilman Hadikusuma sistem Kemasyarakatan di lingkungan adat pepadun dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Klen Kecil, dapat disamakan dengan "buai" yang anggotanya terdiri dari individu yang berada dalam ikatan pertalian darah dan atau pertalian adat (mewari), menurut keturunan laki-laki dan para anggota klen kecil ini masih saling mengenal".
2. Klen Besar, Bentuk kekerabatan ini disebut 'buai asal', para anggota " buai asal ini kebanyakan sudah tidak saling mengenal, karena jangkauannya sudah jauh melebihi lima generasi ke atas .²⁶

Demikian juga halnya dengan *Sungkai Marga Bunga Mayang* dalam sistem kemasyarakatan *Sungkai Marga Bunga Mayang* yang memiliki klen kecil dan klen besar yang dipimpin oleh *punyimbang* kerabatnya masing-masing. Namun disini lain untuk lebih memudahkan pemahaman tentang kepemimpinan *punyimbang* dalam masyarakat *Marga Sungkai Bunga Mayang* dapat dilihat dari dua sisi :

²⁵ Pra Survey, 12 Januari 2019

1. Secara *geneologi (nasab)* maka dikenal dengan istilah Punyimbang Pepadun dan Punyimbang Suku . Punyimbang Pepadun berkuasa pada suatu susunan kekeluargaan tertentu, sedangkan Punyimbang Suku pada beberapa Punyimbang Pepadun yang berada dalam satu kekerabatan yang lebih luas atau kebuwaian (satu garis keturunan). Dalam struktur tingka pimpinan berdasarkan keturunan dalam Masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang setiap anak tertua dari suatu kelompok kekerabatan disebut punyimbang dengan struktur sebagai berikut:

a. *Punyimbang*

b. *Pampang Penyambut*

c. *Hejong Tuha*

d. *Anak Tanjar*

e. *Anak Sebah*

f. *Anak Buduwa*

g. *Anak Jerambang*

h. *Anak Taban* ²⁷.

Punyimbang, Pampang Penyambut, Hejong Tuha dan Anak Tanjar merupakan warga adat²⁷ darah biru, yang mempunyai harga diri; bernilai menurut ukuran benda atau uang dan bernilai menurut jenis warna. Sebaliknya *Anak Sebah, Anak Buduwa, Anak Jerambang dan Anak Taban* anggota kerabat rakyat jelata, karena darahnya tidak bersih asal usul keturunannya, mereka hanya berhak hidup dan mengabdikan kepada punyimbang.

Tingkat sususunan keluarga tersebut yang melaksanakan upacara adat (*begawi*) hanya sampai ketiga, sedangkan tingkat keempat (*Anak Tanjar*) beserta adik-adiknya yang sejajar atas dasar musyawarah keluarga dapat membentuk diri dan membentuk punyimbang yang terpisah dari kakaknya (*mecoh lebu*). Para *Punyimbang* memimpin kekerabatannya masing-masing disebut *Punyimbang Pepadun (punyimbang, Pampang Penyambut dan Hejong Tuha)*, sedangkan yang memimpin kekerabatan yang lebih

²⁷ Adjmain (*Suntan Sangun Ratu*), Ketua LMA Tiah Gedung Ketapang, Wawancara Pribadi, Tanggal 2 Pebruari 2019

besar (*kebuwaan*) disebut *Punyimbang Suku*. Para *Punyimbang* akan berkumpul bilamana ada kegiatan upacara-upacara adat seperti: *Kelahiran, adat muli meranai, adat hibal puhibal dan adat kebumian* .

2. secara *geografis* dikenal dengan kepemimpinan kolektif, dimana suatu desa (*tiuh*) harus dipimpin oleh *empat paksi* yang kemudian dikenal dengan *punyimbang tiuh* sedangkan untuk mewakili marga dalam hal yang berkaitan dengan hubungan dengan marga lain ataupun pemerintah, maka diwakili oleh *punyimbang marga*.

Punyimbang marga adalah wakil dari kelompok-kelompok kekerabatan yang terdiri dari perwakilan *Punyimbang Tiuh* dan tergabung dalam suatu wadah yang disebut *Proatin*. "Para" *proatin* ini bertugas bermusyawarah dalam rangka berbagai persoalan sosial kehidupan masyarakat marga sungkai bunga mayang secara umum baik dalam marga atau yang berhubungan urusan keluar marga .

Perkembangan terakhir sesuai dengan Buku Pedoman Masyarakat Adat Sungkai Marga Bunga Mayang yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan adat pada bab IV pasal 17 bahwa Tingkatan Kepunyimbangan "adalah sebagai berikut: *Punyimbang Marga, Punyimbang Tiuh, Punyimbang Suku, Punyimbang Pepadun* .²⁸

Dalam hubungan yang berhubungan dengan Pemerintah dan kepentingan masyarakat secara umum maka diwakili oleh Lembaga Adat Gunom Ragom yang terbentuk pada tahun 2002 dalam musyawarah *Proatin* (*Punyimbang Marga*) dipilih untuk pertama kalinya sebagai ketua Lembaga Adat Gunom Ragom Marga Sungkai Bunga Mayang adalah Ir. H. Anshori Djausal , MT (Ratu Sepahit Lidah) yang berasal dari *Tiuh Tanah Abang* .

Walaupun sistem kerabat Marga Sungkai Bunga Mayang berdasarkan atas prinsip *patrilineal*, tetapi sendi *patrilinealnya* bukan bersendikan kemasyarakatan Arab, sebab masih ada tingkatan golongan dalam masyarakat , bila disalah artikan oleh

²⁸ Ansori Jausal (ed), h. 32

golongan yang menganggap dirinya lebih tinggi dari golongan lainnya , sehingga terjadilah yang disebut dengan *mecoh lebu* dan anggapan bahwa golongan lain yang lebih rendah membuat generasi muda dari golongan yang merasa direndahkan menyebabkan mereka tidak tertarik lagi melaksanakan upacara-upacara adat yang bersifat feodal , apalagi banyak dari generasi muda yang sudah berpendidikan tinggi dan sudah dibesarkan di perkotaan, maka sistim kepemimpinan ini sudah hampir tidak berfungsi lagi .

Jika ditelusuri lebih lanjut, bagi masyarakat Adat yang masih bertempat tinggal di desa-desa Adat maka kepemimpinan Adat ini masih diakui oleh masyarakat . *Punyimbang* masih berperan penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan khususnya dalam bidang perkawinan yang masih kental dengan kegiatan adat .

Dalam pelaksanaan perkawinan” berlaku hukum Islam, tetapi di “lain” pihak “masih berlaku perkawinan semanda menurut kemufakatan orang tua kedua” belah pihak. Dalam hukum waris tidak ada pengaruh hukum waris Islam, di lingkungan masyarakat adat Marga Bunga Mayang Sungkai masih berlaku hukum waris mayorat lelaki” dan hanya laki-laki yang berhak mewarisi hak adat, tetapi masih memberikan hak kepada wanita dalam hal hak harta benda.²⁹

Sedangkan dalam bidang hukum pertahanan, perhutangan dan pidana adat, dapat dikatakan ada pengaruh Islam, tetapi dalam hal denda adat bagi pelangganya berkaitan tidak berjalan dalam kehidupan sosial sehari-hari kecuali perkara yang dengan upacara perkawinan dan hal-hal tertentu saja seperti pencurian, perkelahian dan beberapa norma-norma sosial lainnya. Masyarakat *Marga Sungkai Bunga Mayang* penganut agama Islam. karenanya para *punyimbang* adalah pemimpin masyarakat Islam, selain dari pada itu menurut pengamatan penulis, banyak dari *punyimbang-punyimbang* selain sebagai tokoh adat sekaligus sebagai tokoh agama .

²⁹ Darwis (*Pengiran Sampurna Jaya*), Tokoh Adat Kota Agung, *Wawancara Pribadi* 5 Juni 2019

Dalam budaya masyarakat Lampung, dari segi falsafah hidup pada hakekatnya masyarakat Lampung secara umum memiliki kesamaan pandangan hidup yang disebut *Piil Pesengiri* yang berisi tatan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah *Piil Pesengiri* .

Piil pesengiri secara etimologi “*Piil*” artinya perilaku dan *Pesengiri* bermaksud bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajibannya *Piil Pesengiri* merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usahanya memperjuangkan nilai-nilai positif hidup terhormat dan dihargai ditengah-tengah kehidupan masyarakat .

Sebagai konsekuensi memperjuangkan dan mempertahankan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat Lampung berkewajiban mengendalikan perilaku dan menjaga nama baiknya, agar terhindar dari sikap dan perbuatan tidak terpuji, dan dapat dikatakan sebagai bentuk wujud etos kerja dari masyarakat Lampung dalam kehidupan bermasyarakat .

Piil Pesengiri sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai sesuai dengan kebesaran *Juluk-Adeq* yang disandang, semangat *Nemui Nyimah, Nengah Nyampur*, dan *Sakai Sambayan* yang merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur dalam tatanan norma *Titie Gemanttei*. Ini merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharmonisan untuk mempunyai hati nurani yang positif (bermoral tinggi dan berjiwa besar), sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis dan estetis .

Tata nilai budaya masyarakat Lampung sebagaimana diuraikan di atas, pada dasarnya merupakan kebutuhan hidup dasar bagi seluruh anggota masyarakat setempat agar survive secara wajar dalam membina kehidupan dan penghidupannya yang tercermin dalam tata kelakuan sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bersama dengan anggota kelompok masyarakat maupun bermasyarakat secara luas .

Dalam membina kehidupan dan penghidupan yang wajar diperlukan rambu-rambu normatif sebagai pedoman untuk

berperilaku. Rambu-rambu dan pedoman itu berwujud ketentuan-ketentuan, yang berisikan larangan (*cepalo*) dan keharusan (*adat*) untuk diamalkan oleh setiap anggota masyarakat pendukungnya³⁰.

Sudah menjadi kenyataan bahwa pedoman hidup tersebut merupakan sarana untuk membentuk sikap dan perilaku .

Dengan demikian diharapkan akan tercipta suatu ketenteraman dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat Lampung juga mempunyai strata (tingkatan) kehidupan, baik berdasarkan *status genealogis* (*keturunan, Umur, maupun status sosial dalam adat (Penyimbang Buwai, Tiyuh, dan Suku)* .

Sistem strata kehidupan masyarakat adat sehari-hari terjadi interaksi antara anggota kelompok intern satu keturunan adat dan antar kelompok masyarakat yang berbeda keturunan adatnya. Dalam realitas aplikasi kultural senantiasa terjadi proses penentuan status, hak, dan kewajiban masing-masing strata berdasarkan kesadaran bersama .

Status sosial seorang anggota masyarakat dapat dikenali antara lain dari *juluk adeknya* yang mencerminkan strata golongan kepensimbangan. Di samping itu dapat juga diketahui dari garis lurus status kepensimbangannya, yaitu *penyimbang buwai/marga, tiyuh/aneq atau penyimbang suku* .

Juluk-edeq adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah melaksanakan serangkaian kegiatan adat, gelar yang didapat menunjukkan kedudukannya ditengah masyarakat adat. Untuk mencapai tingkatan ini dibutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit, seseorang dituntut bekerja keras dan harus memiliki etos kerja yang baik agar bisa mencapai hasil yang maksimal, guna memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan lahir maupun kebutuhan batinnya baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kedudukan yang baik ditengah masyarakat akan didapat manakala seseorang dapat mencapai hasil kerja yang maksimal untuk itu dibutuhkan etos kerja yang tinggi, sebagai konsekuensi untuk memperjuangkan dan mempertahankan

³⁰ Usman (*Tuan Wali Marga*) Pembincang Adat Kota Agung, Wawancara Pribadi, 30 April 2019

kehormatan dalam masyarakat, maka masyarakat Lampung berkewajiban untuk mengendalikan perilaku dan menjaga nama baik agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji .

Lampung dikenal sebagai miniatur Indonesia, sebab hampir semua suku yang ada di Indonesia terdapat di daerah Lampung, disamping sebagai gerbang lintas Sumatra. Tanah Lampung terkenal dengan keindahan alam dan kesuburan alamnya, hal tersebut sampai diabadikan dalam beberapa lagu daerah Lampung yang menggambarkan kekayaan budaya dan kekayaan alamnya antara lain lagu: Tanah Lada, Jak Ujung Danau Ranau, akan tetapi dalam kehidupan ekonominya masih ada sebagian masyarakat yang tidak dapat menikmati kemakmuran dari kekayaan alam yang dimiliki .

Dari segi nilai-nilai budaya masyarakat Lampung, dalam hubungannya dengan etos kerja yang dimiliki dan merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan ajaran agama yang dianut khususnya masyarakat suku *Lampung Marga Sungkai Bunga Mayang* yang beradat pepadun tentunya akan dapat tercapai kehidupan yang lebih baik karena bekerja membuat manusia mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, dengan bekerja manusia mengukuhkan eksistensi hidup, dan menegakkan martabat diri, serta membawa diri manusia ditingkat yang lebih mulia dan lebih agung”.

“Dalam kehidupan sosial bermasyarakat seringkali terjadi salah penafsiran terhadap makna dan nilai budaya masyarakat yang ada , sehingga dalam kehidupan sosial sebagian masyarakat sering melakukan sesuatu yang justru berbanding terbalik dari nilai-nilai budaya dan agama yang mereka miliki misalkan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki, demi rasa gengsi terhadap lingkungan tempat tinggalnya . Sehingga untuk menutupi pembiayaan kegiatan” yang dilaksanak “mereka tidak segan untuk menjual aset yang mereka miliki .

Beberapa kasus yang terjadi dimasyarakat awalnya mereka sebagai pemilik lahan pertanian yang luas dan merupakan tuan tanah, akan tetapi pada akhirnya menjadi pekerja serabutan

karena tidak lagi memiliki lahan pertanian untuk digarap, sehingga pada akhirnya ada sebagian masyarakat menjadi terpinggirkan di tanah kelahiran mereka sendiri .

Berdasarkan hal di atas Kondisi inilah yang membuat rasa ketertarikan penulis untuk mengetahui tentang kondisi kehidupan sosial keagamaan, budaya dan etos kerja masyarakat pribumi Lampung khususnya masyarakat *Sungkai Bunga Mayang* yang beradat *pepadun*, bagaimana nilai-nilai Islam berintegrasi dengan budaya masyarakat, nilai-nilai budaya dan etos kerja, baik dalam aturan adat maupun implementasinya dalam kehidupan nyata sehari-hari, apa yang menjadi penyebab dan melatarbelakangi masalah tersebut dilihat dari perspektif budaya masyarakat setempat .

Penelitian ini berusaha melihat dan mengetahui etos kerja, agama dan budaya, masyarakat Lampung Pepadun Marga Sungkai Bunga Mayang di wilayah Kabupaten Lampung Utara. Menjelaskan hubungan antar budaya, etos kerja dan agama masyarakat dalam hal pemahamannya, dan bagaimana implementasi etos kerja yang dipengaruhi agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat dan upaya apa saja yang dilakukan masyarakat adat Marga Sungkai Bunga Mayang dalam hal memaknai dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.

Mengingat pentingnya etos kerja bagi Masyarakat dalam segala aktifitas kehidupan khususnya bekerja dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, maka penelitian tentang **Etos Kerja berbasis Agama dan Budaya Masyarakat Lampung Pepadun (Studi Pada Masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara)** ditinjau dari perspektif budaya masyarakat setempat, penelitian ini lebih memfokuskan pada perspektif budaya masyarakat *Adat Marga Sungkai Bunga Mayang* dalam pemahaman terhadap nilai-nilai etos kerja yang dipengaruhi agama dan budaya masyarakat setempat sangat baik dan menarik untuk dilakukan penelitian secara lebih mendalam .

Penelitian ini berusaha untuk melihat dan mengkaji bagaimana interaksi budaya masyarakat *Adat Sungkai Bunga Mayang Lampung* dengan nilai-nilai ajaran Islam serta bagaimana nilai-nilai budaya dan nilai-nilai ajaran Islam berkontribusi terhadap pembentukan etos kerja masyarakat dalam hal kehidupan sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya jika ditinjau dari kondisi budaya, keagamaan masyarakat .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat adat sungkai Bunga Mayang yang ada di Lampung Utara khususnya Kecamatan Sungkai Selatan untuk mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai budaya masyarakat jika dikaitkan dengan etos kerja dan agama dari sisi budaya masyarakat setempat .

Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah Interelasi Nilai-nilai Islam dalam pembentukan budaya masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang yang ada di wilayah Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara?.
2. Adakah Kontribusi Nilai-nilai Islam terhadap etos kerja masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang yang dalam pengembangan masyarakat?.
3. Adakah Kontribusi Nilai-nilai budaya terhadap etos kerja dan pemaknaan nilai-nilai yang ada bila dikaitkan dengan penerapan dan pemahaman budaya pada Masyarakat Adat Marga Sungkai Marga Bunga Mayang?.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis Interelasi Nilai-nilai Islam dalam pembentukan dan budaya masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang yang ada di wilayah Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara
- b. Menganalisis Kontribusi Nilai-nilai Islam terhadap etos kerja masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang yang berpotensi untuk pengembangan masyarakat .

- c. Menganalisis Kontribusi Nilai-nilai budaya terhadap etos kerja dan pemaknaan nilai-nilai yang ada bila dikaitkan dengan penerapan dan pemahaman budaya pada Masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang .

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis

Secara teoritis:

- a. Menemukan dan memahami interelasi Nilai-nilai Islam dalam pembentukan budaya masyarakat *Adat Marga Sungkai Bunga Mayang* yang ada di wilayah Kabupaten Lampung Utara .
- b. Menemukan dan memahami makna dan pandangan tentang kontribusi antara Nilai-nilai Islam, kultur budaya terhadap etos kerja masyarakat *Adat Marga Sungkai Bunga Mayang*, dalam hal kaitannya dengan pengembangan masyarakat .
- c. Menemukan Kontribusi dan implementasi nilai-nilai budaya terhadap etos kerja dari perspektif budaya masyarakat *Adat Sungkai Marga Bunga Mayang* yang dapat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat agar memiliki etos kerja yang lebih baik lagi .

Secara Praktis:

Pada tataran akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang aspek-aspek penting etos kerja yang dipengaruhi agama dan budaya, bagaimana nilai-nilai Islam diadopsi dalam budaya dan etos kerja pada masyarakat Adat Marga Sungkai Bunga Mayang yang ada di Kecamatan Sungkai Selatan Lampung Utara. Sebagai ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi dalam bahan keilmuan khususnya Pengembangan Masyarakat Islam, selain itu juga untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan studi di program studi Pengembangan Masyarakatan Islam pada Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

BAB II

ETOS KERJA, AGAMA DAN BUDAYA

A. Etos Kerja

1. Pengertian Etos Kerja

Sebagai sesama makhluk hidup ciptaan Allah SWT manusia dan hewan banyak memiliki persamaan, hanya saja salah satu yang membedakan keduanya hewan bekerja/bertindak melakukan sesuatu sesuai keinginannya berdasarkan naluri yang dimiliki, sedangkan manusia dilebihkan dengan akal pikiran yang dimilikinya. Agar dapat mempermudah kehidupan dan mencapai keinginan dan cita-citanya manusia harus memiliki etos dan mendayagunakan akal pikiran yang telah dianugerahkan Allah¹ kepadanya, dan bila manusia tidak memanfaatkan potensi yang telah ia miliki berupa etos, akhlak dan moral maka apa bedanya manusia dengan makhluk hidup yang lainnya.

Sebelumnya perlu dijelaskan tentang pengertian makna kata Etos dari bahasa Yunani, *ethos*,² yang bermakna ciri, sifat, atau kebiasaan, adat istiadat atau juga kecenderungan moral. Dalam pengertian³ lain, etos berdasarkan pada analisis antropologi merupakan bagian dari pandangan dunia (*world view*) yang berkaitan dengan aspek moral maupun etika yang dihasilkan¹ oleh budaya. Etos sebagai watak khas yang tampak dari luar, terlihat oleh orang lain.² Etos diartikan sebagai pandangan khas suatu kelompok sosial, sistem nilai yang melatarbelakangi adat istiadat dan tata cara suatu komunitas.³ Etos merupakan sikap mendasari manusia terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1974), h. 126-127

² Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: LIPI, 1980), h. 231

³ Phillip L. Harriman, *Pedoman untuk Mengetahui Istilah Psikologi: Hand Book of Psychology Term*, terj. Husodo (Jakarta: Restu Agung, 1995), h. 80

kehidupan. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai.⁴

Jadi etos adalah kebiasaan, adat istiadat, yang dengan terkait aspek moral yang dihasilkan oleh suatu budaya, sedangkan kerja merupakan kegiatan melakukan sesuatu,⁵ yaitu kerja yang merupakan aktivitas sengaja, bermotif dan bertujuan.

Pengertian kerja biasanya terkait dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil baik bersifat material maupun non material. Kerja yang merupakan amal adalah perwujudan dari segala sesuatu yang menjadi harapan jiwa, baik berupa ucapan, perbuatan anggota badan ataupun perbuatan hati.⁶

Menurut Koentjaraningrat kerja identik dengan karya, karya itu untuk nafkah hidup untuk kedudukan dan kehormatan.

Kebudayaan memandang bahwa karya manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup, dan gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.⁷ Etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan berkenaan

dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia.⁸ Etos kerja juga dapat diartikan sebagai sebuah doktrin yang dipegang teguh oleh kelompok orang ataupun individu yang merupakan suatu hal yang benar dan baik yang diwujudkan secara nyata dalam perilaku kerjanya⁹

Adapun masyarakat yang memiliki etos kerja yang baik atau tinggi menurut Gunnar Myrdal ada beberapa kriteria yakni:

- a. “Disiplin atau tepat waktu”
- b. Teratur⁹
- c. Rajin

⁴ Taufik Abdullah, (ed), *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, cet. Ke-5 (Jakarta: LP3ES, 1993), h. 3

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 489

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997) h. 193

⁷ Kropotkin, dalam Musya As'ary, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta) : LESFI, 1997, h. 34

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992) h. 28-29

⁹ Mohammad Irham, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Substantia. Vol. 14, No. 1, April 2012

- d. Hemat
- e. Jujur dan teliti
- f. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan
- g. Efisien
- h. Rasional dalam mengambil keputusan
- i. Mampu bekerja sama
- j. Bersedia menerima perubahan
- k. Energik
- l. Mempunyai visi yang jauh kedepan¹⁰

Pendapat lain menurut Sarsono dalam bukunya Muhammad Irham mengatakan tentang kriteria orang yang memiliki etos kerja yang baik antar lain: a. Hemat dan hidup sederhana; b. Etos kerja dan disiplin pribadi; c. Penghargaan kepada keahlian; d. Kesadaran para hierarki dan ketaatan; e. Kesediaan menyesuaikan diri; f. Hubungan keluarga yang kuat.¹¹

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa kerja adalah aktifitas hidup yang terkait pada penghasilan bersifat material maupun nonmaterial. “Jika demikian, apakah sesungguhnya hakikat makna” bekerja. “Hakikat yang sebenarnya dari bekerja adalah upaya untuk memperkuat eksistensi manusia dalam realitas sosial budaya. Esensi bekerja dalam tahap ini adalah sebuah proses pembebasan penghambaan diri selain Allah dan peneguhan aspek humanitas, “timbul sebuah pertanyaan mengenai cara apa yang dapat dilakukan manusia untuk memperkuat eksistensi manusia dalam realitas sosial budaya. Cara yang dapat dilakukan oleh manusia adalah dengan mewujudkan media pengembangan pribadi secara optimal, menundukkan alam (*explore*) menggunakan kreativitas, inovasi tiada henti, dan mencari peluang usaha secara terus-menerus untuk menciptakan lapangan kerja, yang berlandaskan moralitas yang tinggi, sebagai pancaran keimanan (spiritualitas) dari etos kerja yang bermuatan cahaya ***Ilahi***.

¹⁰ Gunnar Myrdal, *An Approach To The Asian Darma*, (New York: Vintage Books, 1970), h.62

¹¹ Mohammad Irham, *Op. Cit.* Vol. 14

Etos kerja adalah sifat, watak, kualitas kehidupan batin, moral, dan gaya estetik manusia. Etos kerja merupakan sikap mendasar terhadap diri, dan dunia kerja yang direfleksikan dalam kehidupan nyata.¹² Etos kerja sebagai mekanisme hidup yang bersifat batin yang selalu menggerakkan manusia untuk berusaha keras dan pantang menyerah. Pada hakikatnya etos kerja memerlukan bantuan kecerdasan, untuk menerangi jalan agar dapat memilih jalan yang benar dan tepat dalam menghadapi pilihan-pilihan yang sulit, dan berbagai kemungkinan dan resiko dalam dunia usaha. Tanpa kecerdasan yang mencerahkan, etos kerja justru dapat mendorong manusia pada tindakan-tindakan yang berlawanan dengan moralitas.¹³ Jadi, etos kerja itu pada dasarnya selalu berhubungan dengan wawasan moralitas yang mampu menggerakkan semangat bekerja. Moralitas inilah yang nantinya akan menetapkan batas kelayakan yang mendasari suatu pekerjaan dengan kelayakan internal yaitu sebuah tujuan yang harus dicapai.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya. Demi mencapai tujuan, manusia terdorong melakukan suatu aktivitas yang disebut kerja. Bekerja sebagai pernyataan eksistensi diri manusia, sesungguhnya merupakan penjelmaan kesatuan diri, jiwa, semangat, pikiran maupun tenaga serta anggota tubuh fisis manusia. Oleh karena itu, eksistensi diri manusia dapat dilihat dan diukur dari kadar kualitasnya dalam bekerja.

Seorang pekerja yang memiliki sikap positif terhadap lingkungan kerjanya, kadar etos kerja akan menurun atau rendah bilamana seorang pekerja memiliki sikap negatif terhadap lingkungan kerjanya. Sikap positif seorang

¹² Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2004), h. 27

¹³ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: LESSFI, 1997), h. 35

wirausahawan yang memiliki etos kerja tinggi dapat dilihat pada prinsip-prinsip seperti berikut ini: a) selalu menggunakan pikiran secara produktif: b) bergaul dengan orang yang berpikiran, dan bertindak bisnis: c) fleksibel terhadap gagasan, dan ide peningkatan produk: d) dapat menyelesaikan konflik secepat mungkin: e) mampu mengambil keputusan cerdas, walaupun dalam suasana kurang menyenangkan: f) dapat mengubah lingkungan ke arah produktif.¹⁴

2. Ciri-ciri Etos Kerja.

Etos kerja dalam kehidupan sangat dibutuhkan karena dengan etos kerja yang baik seseorang akan dapat mencapai tujuan kehidupan yang diinginkannya etos kerja seseorang juga akan dapat tergambar dari tingkah laku dan sikap yang didasari pada suatu keyakinan bahwa bahwasannya bekerja juga merupakan perintah dan panggilan Allah yang bernilai ibadah untuk hidup yang "mulia"¹⁵. Tatkala bekerja sudah difahami sebagai perintah dan kewajiban bagi setiap manusia maka bekerja akan menjadi kebutuhan hidup yang mesti "dipenuhi".

Etos kerja yang tinggi akan tercermin dari perilaku dan sikap seseorang di dalam melakukan pekerjaan, ciri-ciri etos kerja" adalah:

a. Menghargai terhadap waktu

Seseorang yang memiliki etos kerja yang baik, saat bekerja menganggap waktu adalah suatu yang sangat berharga, sehingga orang tersebut akan menghayati dan memahami aktivitasnya sangat bekerja karna setiap waktu tidak akan kembali lagi.

b. Moral yang bersih (Ikhlas)

Moral seseorang dapat dilihat dari keikhlasan saat bekerja karena sikap ikhlas yang tertanam dalam diri seseorang akan membentuk sikap kerja yang positif, jujur dan bersih.

¹⁴ Susila Priyono dan Soeroto, *Kiat Sukses Wirausaha* (Yogyakarta: Palem, 2004), h. 7

¹⁵ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. ke 5. h.73

c. Memiliki kejujuran

Kejujuran merupakan nilai moral yang luhur, seseorang yang jujur dalam bekerja tidak perlu diawasi karena seseorang tersebut akan memberikan yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya.

d. Memiliki komitmen

Komitmen yang teguh akan dapat menumbuhkan keyakinan seseorang sehingga akan membentuk perilaku dan perilaku yang positif ini akan melahirkan gairah untuk tetap berkarya dan berkreatifitas.

e. Kuat pendirian

Kuat pendirian atau konsisten merupakan sikap yang pantang menyerah, taat terhadap peraturan dan bisa mempertahankan prinsip serta sanggup untuk mengendalikan diri dalam mengelola emosi secara efektif.¹⁶

Adapun ciri-ciri dari etos kerja Toto Tasmara disebutkan ciri etos kerja muslim” yakni:

- a. Mereka memiliki sikap percaya diri”
- b. Memiliki semangat perubahan (spirit of change)
- c. “Memiliki semangat perantauan”
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan (leadership)
- e. “Keinginan untuk mandiri, istiqomah, kuat pendirian
- f. Mereka bahagia karena melayani
- g. “Konsekuen dan berani menghadapi tantangan (challenge)
- h. Memiliki jiwa wiraswasta (entrepreneurship)
- i. Mereka orang yang kreatif
- j. Berorientasi pada produktivitas
- k. Mereka kecanduan disiplin
- l. Mereka memiliki harga diri
- m. Mereka memiliki komitmen
- n. Mereka berorientasi ke masa depan
- o. Hidup berhemat dan efisien
- p. Mereka memiliki sikap percaya diri

¹⁶ A. Tabrani Rasyan, *Membangun Efektivitas Kinerja Kepala Desa*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h. 67

- q. Memiliki Insting Bertanding
- r. Keinginan untuk mandiri
- s. Mereka kecanduan belajar dan haus mencari ilmu
- t. Memiliki semangat perantauan
- u. Memperhatikan kesehatan dan gizi
- v. Mereka kecanduan terhadap waktu Mereka kecanduan kejujuran
- w. Berorientasi pada produktivitas
- x. Mereka memiliki moralitas yang bersih (Ikhlas)
- y. Mereka tipe orang yang bertanggung jawab¹⁷

3. Tujuan Etos Kerja

Pada penjelasan di atas telah diterangkan tentang definisi dan ciri etos kerja, adapun tujuan dari etos kerja itu sendiri yakni:

- a. Mendapatkan tempat dimasyarakat
- b. Mencari nafkah
- c. Menyatakan jati dirinya, pandangan-pandangan serta prinsip-prinsip yang ada dalam dirinya
- d. Untuk menjamin masa depan anak cucu¹⁸

Minimal setiap individu memiliki etos kerja seperti tersebut di atas, hal ini demi tercapainya kemaslahatan hidup bagi individu dalam masyarakat. sebab seseorang tidak dikatakan memiliki semangat hidup dalam mencapai tujuannya jika tidak memiliki etos kerja yang baik.

Islam dalam sudut pandangnya memiliki beberapa tujuan dan landasan dari etos kerja yakni:

- a. Mardhatillah sebagai tujuan luhur Bahwasannya bekerja keras dalam Islam, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan naluri hidup untuk kepentingan perut. Namun lebih dari itu terdapat tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yakni untuk berta'abud kepada Allah swt dan mencari Ridha-nya falsafah hidup muslim dilandaskan Allah SWT dalam Al-Quran:

¹⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan...* h.73

¹⁸ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), h. 74

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

- b. Memenuhi kebutuhan hidup. Bahwa dalam hidup di dunia kita memiliki jumlah kebutuhan yang bermacam-macam. Sangatlah mustahir apalagi kita ingin memenuhi kebutuhan hidup tanpa kerja keras. bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks.
- c. Menolak kemungkaran Diantara tujuan ideal berusaha dan bekerja adalah jumlah kemungkaran yang mungkin dapat terjadi pada diri seseorang yang tidak bekerja (pengangguran). Dengan bekerja dan berusaha berarti menumbuhkan salah satu sifat dan sikap kepedulian sosial, sebab adanya kegiatan kerja dapat menghilangkan hal-hal yang bersifat negatif
- d. Kepentingan amal sosial diantara tujuan bekerja adalah bahwa hasil kerjanya itu dapat digunakan sebagai kepentingan agama, amal sosial dan sebagainya. Karena sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan. “Seorang pedagang yang dibutuhkan dalam hal ekonomi dan lain sebagainya. dan bentuk kebutuhan manusia itu berupa bantuan tenaga, pikiran dan materi.
- e. Memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal ini lebih ditekankan pada seseorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan rumah tangganya, kewajiban dan tanggung jawab sebagai konsekuensi bagi pihak suami atau kepala rumah tangga yang mengharuskan dia bergerak dan rajin bekerja untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangganya

4. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Kesulitan menjadi tantangan, kemudahan menjadi peluang dengan penuh ikhtiar dan tawakal pada Allah akan menjadikan budaya kerja yang baik. Beberapa faktor yang menjadi pendorong dan penentu etos kerja seseorang yakni :

budaya, agama, pendidikan, sosial politik, kondisi lingkungan dan geografis, motivasi dan instriksi diri, struktur ekonomi.

- a. Budaya; budaya sangat mempengaruhi terbentuknya etos kerja pada diri seseorang, karna di dalam budaya memiliki unsur-unsur nilai spirit yang harus dijaga baik untuk berinovasi, menjaga nilai-nilai luhur serta melestarikannya.
- b. Agama; dalam karyanya Weber *The Protestant Ethic and The Spirit Capitalism*, dari berbagai studi yang telah dilakukan tentang etos kerja yang berbasis agama secara umum hasilnya adanya korelasi yang positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu di dalam masyarakat dan kemakmuran, kemajuan ekonomi dan modernitas¹⁹.
- c. Pendidikan ; etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan menciptakan seseorang memiliki etos kerja yang tinggi, meningkatnya kualitas suatu masyarakat dapat tercapai apabila adanya pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan keahlian dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.
- d. Sosial Politik; tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasilnya dengan penuh, etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab pada masa depan bangsa dan negara.
- e. Struktur Ekonomi; hal ini juga berperan menentukan tinggi atau rendahnya etos kerja suatu masyarakat, yakni struktur ekonomi yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasilnya secara penuh.
- f. Kondisi Lingkungan Geografis; lingkungan alam yang baik dapat mendukung dan mempengaruhi etos kerja pada seseorang sehingga mencapai hasil yang maksimal.

¹⁹ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, tran by Talcott Parson (London and New York: Rautledge Cuzon, 1996), h. 117

g. Motivasi Intrinsik” Individu; manusia adalah makhluk yang unik, setiap individu memiliki sikap yang berbeda termasuk sikap terhadap etos kerja. Bila suatu individu memiliki sikap motivasi untuk mencapai kehidupan yang layak tentunya harus memiliki etos kerja yang baik.²⁰

Adapun hal-hal yang ikut mendorong terwujudnya budaya kerja adalah:

- a. Setiap orang akan berhadapan dengan tantangan dan peluang. Tantangan dan peluang perlu dihadapi dengan penuh optimis, karena meyakini bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan dan jalan keluar.
- b. Seorang muslim bekerja berdasarkan keimanan menjadikan kerja sebagai amal saleh. Bekerja menjadi amal saleh jika melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, ketiganya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan
- c. Allah Maha Pencipta, dan mencipta manusia dan kerja. Dia pula tempat manusia bersandar dan tawakal terhadap hasil kerja, yakin Allahlah Yang Maha Rahmaan dan Rahiim.

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia sesungguhnya bertugas memakmurkan bumi yaitu dengan menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, kedamaian, dan keselamatan bersama melalui karya kreatif sesuai dengan kemampuan dan keahlian. Seorang khalifah adalah seorang yang mampu membaca realitas dinamika dalam kehidupannya, dengan metode membaca atas nama Tuhanmu yang menciptakan²¹. sebagai khalifah pemakmur bumi, maka bekerja berdasarkan rasio dan sistem keimanan secara sinergis untuk memahami karunia Allah berupa alam semesta berdasar kerja akal.

Kerangka berzikir dan berpikir untuk memakmurkan bumi yang sejahtera banyak tergantung pada cara berpikir manusia mengolah alam disebabkan latarbelakang kerangka berfikir dan berzikir, dapat menimbulkan perbedaan

²⁰ Taufik Abdullah, (ed), *Op. Cit*, h. 78

²¹ Musa asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 100

keyakinan dan motivasi kerja, maka cara terbentuknya etos kerja yang baik, sedangkan etos kerja yang tidak ada sangkut pautnya dengan aqidah Islam bukan etos kerja Islami. Sebab, aktivitas kehidupan manusia sangat dinamis, majemuk dan berubah-ubah, disamping memiliki kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda, perubahsan seseorang dapat mempengaruhi etos kerja. Budaya kerja tidak hanya terbentuk oleh satu dan dua variabel. Proses terbentuknya etos kerja dan budaya kerja sesuai dengan kodrati manusia sebagai manusia yang hidup dan bertanggung jawab atas kehidupannya. Etos kerja manusia pada umumnya dapat terbentuk oleh nilai pandangan hidupnya terhadap kerja. Nilai-nilai pandangan hidupnya dapat membentuk budaya kerja yang dapat menghasilkan produk-produk kerja berkualitas. Dengan demikian, rencana, dan hasil kerja yang tidak terkait dengan nilai agama.

Sebagaimana paparan tersebut di atas dapat dipahami, bahwa budaya kerja terpancar dari nilai-nilai sikap hidup berdasarkan pada nalar atau pandangan hidup yang dianutnya. Sedangkan budaya kerja muslim berdasarkan wahyu dan akal. Dengan demikian akal menjadi sarana memahami wahyu. Sedangkan budaya kerja merupakan buah dari pemahaman wahyu yang meresap pada kejiwaan manusia atau sikap batinnya yang menguatkan daya kerja. Manusia berzikir, mengolah pikir, sebagai konsekwensinya bekerja merupakan ketenangan batin, lapang dada, optimis, rida, dan cinta keberhasilan.²² Tidak diragukan lagi bahwa dengan ketenangan batin, lapang dada memiliki pengaruh beasar terhadap keberhasilan mengolah bumi, karena manusia terlantar, gelisah, tidak tenang atau pembenci manusia, tidak akan dapat melakukan pekerjaan yang baik, produktif dan disenangi oleh Allah.

²² Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 166

Dalam realitas tugas kekhalifahan manusia, di samping terdapat kemampuan untuk beraktivitas, tetapi manusia juga harus tunduk pada hukum-hukum Tuhan yang berlaku bagi setiap ciptaan-Nya. “Maka realitas eksistensi itulah yang sesungguhnya menjadi bagian dari tumbuhnya etos kerja atau budaya kerja Islami. Sebab, manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi adalah subjek-subjek kreatif dalam berbagai aspek, dan lapangan kehidupan manusia yang amat luas, meliputi, sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum dan Agama. “Salah satu jalan manusia untuk menemui Tuhannya adalah dengan cara menciptakan karya kreatif untuk mewujudkan amal saleh.

Fredon dalam bukunya Asri laksmi mengemukakan, bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk memahami dunia, menginterpretasi pengalaman, dan memecahkan masalah dengan cara yang baru dan asli.²⁴ Semakin tinggi kreativitas dan interpretasi pengalaman kerja seseorang dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul, maka akan semakin tinggi pula keberhasilan yang akan dicapainya. Dari uraian tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa, kreativitas dapat menjadi pendorong timbulnya etos kerja manusia sebagaimana firman-Nya agar manusia selalu ingat atas karunia Allah di berbagai tempat, dan waktu, karena semua ciptaan-Nya, tidak ada yang sia-sia, artinya Allah memberi kekuasaan kepada manusia untuk memakmurkan bumi dengan kreasinya, sebab apa yang diciptakan Allah tidak sia-sia.²⁵

Aku adalah pengawa bagi kalian, Aku yang Maha Tahu tentang perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tidak ada satupun diantaranya yang samar bagi Ku.²⁶ Ini tentunya dapat diartikan bahwa Allah selalu mengawasi apa saja yang dikerjakan manusia. Hingga tidak ada lagi hal yang dapat dilakukan oleh manusia, selain bekerja dan beramal saleh.

²³ *Ibid*, h. 101

²⁴ Asri Laksmi Riani, *Dasar-dasar Kewirausahaan*, h. 38

²⁵ Q.S. Saba' (34): 10-13

²⁶ Q.S. Saba' (34): 11

Dalam kerja diperlukan keikhlasan, karena kerja itu rahmat Tuhan, yang menganugerahkan kerja dan pekerjaan.²⁷ Pekerjaan sebagai rahmat mendorong manusia bekerja kreatif, dan menggerakkan segala potensi yang dimiliki kepada usaha yang telah diyakini keberhasilannya

Orang-orang yang berhijad untuk mencari rahmad benar-benar akan Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami anugerahkan. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.²⁸ Bekerja yang baik merupakan pendorong etos kerja manusia, sungguh orang-orang itu adalah lebih kuat mengolah bumi serta memakmurkan lebih banyak, dan para utusan pun menjadi bukti kebenaran.²⁹ Sesuai dengan tugas kekhalfahan dan ‘abd, Allah mengangkat derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan, Allah mencakupkan bagi mereka balasan pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tidak dirugikan.³⁰

Hakikat kerja itu pada dasarnya untuk kepentingan manusia itu sendiri, hanya bagi manusia yang berada dalam keadaan berkecukupan itu, muncul pula tanggung jawab yang lain Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka pahalanya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat maka dosanya atas dirinya sendiri.³¹ Ayat ini telah memberi makna bahwa apa yang dihasilkan, usahakan pada dasarnya untuk manusia sendiri. “Dan mereka memakai pakaian baju dari sutera halus lagi tebal, sedangkan mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah.”³²

Kerja keras, telah dilakukan oleh paraa Rasul utusan Allah sebagaimana dilakukan oleh Nabi Nuh. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu . Ayat ini

²⁷ Yansen Sinamo, *Delapan Etos Kerja*, h. 39

²⁸ Q.S. al-Ankabut (29): 69

²⁹ Q.S. ar-Rum (30): 9

³⁰ Q.S. al-Ahqaf (46):19, dan az-Zalzalah (99): 7-8

³¹ Q.S. Fussilat (41): 46

³² Q.S. al-Kahfi (18): 31

memerintahkan Nabi Nuh membuat perahu besar, yang memberi makna tentang pekerjaan pertungkangan dan industri perkapalan. Artinya, pekerjaan pertungkangan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang bisa dilakukan manusia dijadikan untuk mata pencaharian. Tentu saja pekerjaan itu tidak mungkin menghasilkan produk yang berkualitas jika tidak dilakukan secara profesional, teliti, tekun, dan kreatif sesuai dengan tujuannya.

Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw dalam sejarahnya adalah seorang penggembala kambing. Allah mengisahkan dalam” firaman-Nya, Musa berakata ini adalah tongkatku, aku bersandarakan kepadanya dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain” padanya.³³ Ayat ini memberi makna bahwa Nabi Musa AS dahulu bekerja mengembala kambing-kambing. Dengan bantuan tongkat ditanganya, ia menjatuhkan dedaunan dari pohon untuk memberi makan hewan” gembalanya.

Pekerjaan gembala ini digeluti para” Nabi, “termasuk nabi yang mulia Muhammad saw memberitahukan dalam haditsnya: Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi pun melainkan pernah menggembala kambing, para sahabat bertanya: “Dan engkau sendiri? Beliau menjawab, Ya, aku dulu menggembala kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa qirath.³⁴ Atas pekerjaan Nabi sebagai penggembala kambing muncul kewajiban dan tanggung jawab terhadap, kelangsungan hidup, dan keselamatan ternak. Pengembala yang baik juga tidak akan merugikan tanaman orang lain. Cara penggembala yang baik mampu menimbulkan kesejahteraan bagi penggembala, dan majikan.

Rasul juga bekerja sebagai pedagang. Aktivitas jual beli dengan beragam jenisnya yang diperbolehkan syariat

³³ Q.S. Taha (20): 18

³⁴ Lihat Hadits Riwayat Bukhori No. 2143 dari Abu Hurairah dan Lihat pula Shahibul No. 558

banyak dilakukan oleh manusia. Para Nabi pun tidak lepas dari aktivitas jual beli, sebagaimana firman-Nya, Dan Kami telah mengutus Rasul-Rasul sebelumnya, melainkan mereka memakan makanan dan berjualan di pasar-pasar.³⁵ Ayat ini menjelaskan bahwa para Nabi adalah manusia, mereka makan dan minum sebagaimana mestinya manusia, serta memasuki pasar untuk mencari penghasilan dengan cara jual beli atau berdagang.

Rasulullah sendiri ketika masa mudanya sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, pernah berdagang ke negeri Syam, membawa dagangan milik Siti Khadijah sebelum dinikahinya. Cara beliau dalam melaksanakan kerja dagangnya, menawarkan, membeli, diberi julukan tinggi yaitu *al-Amin*. Nilai etos kerja Nabi telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak tercecceh satu nilai pun untuk rasul karena sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik” bagimu.³⁶

“Islam sangat mencela sifat pemalas, “dan tidak memperkenankan orang menjadi peminta-minta, “atau hidup yang tergantung kepada orang lain. “Islam melarang semua bentuk ketergantungan. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqoroh” 273:

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ
ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ
التَّعْفُفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

³⁵ Q.S. al-Furqan (25): 20 dan 7

³⁶ Q.S. al-Ahzab (33): 21

Artinya : *(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui .³⁷*

Ayat ini memerintahkan agar pembayar infak segera memberikan infaknya kepada para peminta-minta. Seorang muslim semestinya berusaha keras agar hidupnya berkecukupan, bersemangat mencari nafkah, berdedikasi dalam menutupi kebutuhan fakir miskin, dan rajin bekerja dan memelihara masa depan anak bangsa. Tugas manusia sebagai khalifah adalah takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah terhadap kesejahteraan mereka.³⁸

“Sehingga kita perlu menyikapi hal itu dengan kerja keras agar dapat meninggalkan generasi yang beriman, berinterprestasi untuk bekal kehidupan mendatang, mereka memiliki potensi bersaing dalam” kebaikan.³⁹ Berlomba-lomba dalam kebaikan tentu kamu akan mendapat kemenangan. Secara normatif untuk mendapatkan kemenangan adalah sebagai berikut: 1) Manusia harus bersifat hemat, karena Allah tidak menyukai pemboros, “sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.⁴⁰ 2) Manusia harus adil, karena ajaran Islam melarang ketidakadilan dan perbuatan keji, barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah Adalah zalim.⁴¹ Manusia pemegang amanah, karena Allah melarang orang-orang yang mengkhianati amanah. Ajaran Islam melarang orang-orang yang mengkhianati amanah Allah dan janganlah kamu

³⁷ Q.S. al-Baqarah (2): 273

³⁸ Q.S. ali Imran (3): 9

³⁹ Q.S. al-Baqarah (2): 148

⁴⁰ Q.S. al-Isra (17): 26-27

⁴¹ Q.S. at-Talaq (65): 2

mengkhiyanati amanah yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui.⁴²

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil beberapa pengertian tentang indikator etos kerja bagi seorang muslim, antara lain: 1) Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, hemat dan tidak mengikuti langkah-langkah syaitan, karena mengemban tugas suci untuk memakmurkan bumi;⁴³ 2)

Tugas *kekhilafahan* adalah tugas kebudayaan yang kreatif, agar selalu menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman, dan berlomba-lomba dalam” kebaikan;⁴⁴ (3) Kewajiban bekerja hanya mencari rida Allah, Allah dan rasul-Nya akan melihat pekerjaan.⁴⁵

Bekerjalah menurut kemampuan (profesional) secara benar, berkualitas, karena pekerjaan atau amal itu ditentukan oleh niat yang dilakukan. Tuhan hanya dapat ditemui dengan sarana amal yang baik sesuai dengan” moralitasnya.⁴⁶ Dengan bertakwa kepada Allah, pasti Dia memberi jalan” keluar;⁴⁷ 4)

Para Nabi Allah pun bekerja, Nabi Daud, Buatlah baju besi yang besar-besar, dan ukuralah anyaman, menunjukkan adanya kreativitas dan inovatif. Dengan model baju yang lebih ringan.

Kerjakanlah dengan baik, artinya bekerjalah secara terencana, laksanakan, dan lakukan evaluasinya; dan bervisi ke masa depan, telah dijelaskan dalam al-Qur’an, melalui dari industri baja, berkembang ke industri” tembaga.⁴⁸ Menggapai masa depan dengan kerja keras, kreatif dan inovatif pada hakekatnya untuk kepentingan sendiri,⁴⁹ dan bekerja itu

⁴² Q.S. al-Anfal (8): 27-28

⁴³ Q.S. al-Baqarah (2): 30

⁴⁴ Q.S. al-Baqarah (9): 148

⁴⁵ Q.S. at-Taubah (9): 105

⁴⁶ Q.S. al-Kahfi (18): 110

⁴⁷ Q.S. at-Talaq (65): 2

⁴⁸ Q.S. Saba (34): 10-11, dan al-Kahfi (18): 96

⁴⁹ Q.S. Fussilat (41): 33; al-Jasyiah (45): 15

penuh kesungguhan.⁵⁰ Karena itu Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan pekerjaan dengan baik.⁵¹

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja, dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan dan diminumnya. Sedang manusia dalam pengertian *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, termasuk di dalamnya pendidikan. Kematangan penalaran, kesadaran, dan sikap hidup seseorang tergantung pada pendidikannya.

Manusia tinggal di dalam lingkungan masyarakat yang terus berubah dan berkembang. Manusia itu adalah makhluk yang keadaanya paling kompleks, karena secara biologis seperti binatang, tetapi ia juga makhluk intelektual, sosial, spiritual, dan berjiwa dinamis.⁵²

Sebagai makhluk berjiwa dinamis, dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihargai bukan karena gagah perkasa dan cantiknya, melainkan kualitas perbuatannya yang didasarkan pada etika, estetika dan kematangan penalarannya yang kemudian membentuk sikap hidup yang bijak² bermanfaat.

Oleh karna itu, sungguhpun kekar badannya, cantik paras muka seseorang, akan tetapi bila perbuatannya rendah dan keji, maka ia kehilangan jati dirinya, kehilangan kemanusiaannya, mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.⁵³ Mereka menjadi sesat, dan mereka lebih sesat lagi. Mereka menjadi sesat karena mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai mata tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Hal itu dapat disebabkan oleh musuh manusia yaitu syaitan, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.⁵⁴

⁵⁰ Q.S. al-Ankabut (29): 69

⁵¹ Q.S. al-Kahfi (18): 30; al-Qasas (28): 77 dan al-Baqarah (2): 195

⁵² Musya Asy'ari, Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an (Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 21

⁵³ Q.S. al-A'arf (7): 179

⁵⁴ Q.S. ar-Rahman (55): 1-3

Secara normatif syaitan mempengaruhi cara berfikir, beribadah kerja, dan mental psikologis. Faktor empiris dalam *theory and research* dijelaskan bahwa peranan faktor tingkat usia, jenis kelamin, dan latarbelakang pendidikan, akan berpengaruh terhadap tingkah laku, adat istiadat kehidupan manusia.⁵⁵

Penjelasan di atas cukup dapat membantu untuk melihat penjelasan-penjelasan Al-Qur'an tentang faktor penyebab kemiskinan antar lain :

- Faktor Teologis, Sikap keagamaan seseorang diduga dapat menjadi faktor penyebab kemiskinan, meskipun oleh yang bersangkutan itu dirasakannya sebagai sesuatu yang memang wajar (nyaman-nyaman saja). Diantaranya adalah pemahaman yang keliru terhadap beberapa istilah agama : zuhud, qanaah, tawakal, dan syukur. Hal tersebut adalah beberapa contoh sikap keagamaan yang menjadikan seseorang bersikap tidak⁵⁷ produktif.
- Etos kerja yang rendah, Rendahnya etos kerja seseorang dapat disebabkan oleh berbagai faktor misalnya kebiasaan hidup santai dan hanya suka menikmati tanpa mau bekerja keras serta faktor-faktor lainnya yang banyak ditemukan dimasyarakat.⁵⁶

B. Agama

1. Pengertian Agama

Permasalahan yang menyangkut tentang agama merupakan masalah sosial, hal ini dikarenakan menyangkut permasalahan kehidupan di dalam masyarakat dan permasalahan tersebut tidak dapat terlepas dari kajian keilmuan sosial. Dapat dikatakan ilmu-ilmu agama pada hakikatnya merupakan rumpun bagian dari ilmu Sosiologi, Psikologi dan Antropologi.

Dalam agama Islam ada tiga Tingkatan agama yakni; *Pertama*; Islam, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan mentauhidkan-Nya, *Kedua*; tunduk kepada-Nya

⁵⁵ D.C. Militer dan Wlt from dalam J.J Putrofesa dan Splete, *Carrer Development, Theory and Reseach* (New York: Game & strsto, 1975), h. 23-26

⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur-an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta, Kamil Pustaka, 2014) hal.228

dengan ketaatan sepenuhnya serta melepaskan diri dari perbuatan syirik kepada-Nya, Iman, yakni percaya kepada Allah SWT, Kitab-kitab-Nya, Malaikat-Nya, Rasul-Nya dan percaya akan hari akhir dan takdir-Nya, *Ketiga*; Ihsan, yakni menyembah kepada Allah SWT seakan-akan engkau melihat-Nya⁵⁷.

Agama merupakan kebutuhan batiniah, tanpa agama jiwa menjadi kosong, setiap masyarakat yang hidup selalu disertai dengan suatu bentuk agama. Karena dalam kenyataannya agama adalah perpaduan keyakinan atau kepercayaan dan sejumlah upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama merupakan peraturan yang mengatur keadaan mausia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti ataupun pergaulan hidup bersama⁵⁸, karena agama juga merupakan manifestasi dan pengalaman seorang hamba ketika berhubungan dengan dzat yang dianggap Tuhannya. Glock dan Stark memberikan pengertian agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimet mean hipotetiking*)⁵⁹

Kajian Psikologi turut dan mendukung lahirnya ilmu-ilmu agama, seperti psikologi agama, pendidikan agama, akhlaq, tasawuf, dan sebagainya. Begitu pula Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan latar belakang budayanya, baik pengetahuan, atau nilai-nilai dan norma juga kepercayaan yang dianut manusia, yang sangat jelas menjadi sumber aspirasi bagi kelahiran ilmu-ilmu agama. Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu berinteraksi dengan-Nya. Masalah yang dibahas dalam agama merupakan eksistensi

⁵⁷ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid untuk Pemula*, terjemahan Ainul Haris Arifin Thayib, Judul asli, *Muqarrarut tauhid kitab Ta'limilin nasyi ah*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 19

⁵⁸ Faizal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997) h. 28

⁵⁹ Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang: 2005) h. 10

Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika.

Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus kepada aspek metafisiknya pengelolaan aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi⁶⁰.

Pendapat para ahli mengatakan Agama dari bahasa Sanskerta. kata tersebut terdiri atas dua kata, yakni “a: yang berarti tidak dan “gam” berarti kacau, agama artinya tidak kacau (teratur) agama dapat diartikan sebagai peraturan, yakni pengaturan yang mengatur kehidupan ataupun tentang sesuatu yang ghaib tentang budi pekerti dalam pergaulan kehidupan⁶¹. Agama juga mempunyai suatu tuntunan sebagai pedoman dan sumber ajaran, yakni kitab suci.

Istilah agama Secara etimologi banyak dikemukakan dalam berbagai bahasa yang ada, antara lain *Religion* (Inggris), *Religie* (Belanda), *Religio* (Yunani), *Ad-Din*, *'Syari'at*, *Hisab* (Arab- Islam) atau *Dharma* (Hindu). Menurut Louis Ma'luf dalam Al-Munawar pengertian agama dalam Islam secara spesifik berasal dari kata “ad-Din” (Jamak: “*Al-Adyan*” yang mengandung arti “*Al-Jaza wal Mukafah, Al-Qada, Al-Malik-al-Mulk, As-Sulton, At-Tadbir, Al-Hisab*”).

Ad- Din yang ditafsirkan oleh Moenawar Cholis mempunyai beberapa arti, antara lain adalah: peraturan, undang-undang, meng-Esa-kan Tuhan, cara atau adat kebiasaan, perhitungan, pembalasan, hari kiamat, taat dan patuh, nasihat, agama. Dalam bahasa Arab Kata *al-Din* terdiri atas huruf dal, ya, dan nun. Huruf-huruf tersebut bisa dibaca dengan dain yang berarti utang dan dengan din yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan

⁶⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-4. h. 2

⁶¹ Faizal Ismail, *Op. Cit.*, h. 28

lebih tinggi dari pihak kedua. Dalam utang yang mengutang tentu lebih kaya yang mengutang-utik. Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada pemilik⁶².

Dengan pengertian yang telah diuraikan tersebut, kata Ad-Dien dalam Islam pada hakikatnya tidak hanya dapat diartikan agama yang membina hubungan antara manusia dengan zat yang Maha Pencipta. Melainkan maknanya lebih hal tersebut, Dienul Islam juga mengatur kehidupan umat manusia, bahkan dengan lingkungan alam sekitarnya. Menurut Majduddin al-Fairuzabady, kata din berasal dari dain. Sebab, dalam tata bahasa Arab suku kata yang setimbangan dengan fa'al, seperti di lebih banyak terdapat dalam praktik sastra Arab dapat kata yang setimbangan fi'il, seperti din. Disamping itu, kata yang setimbangan dengan fa'al lebih mudah dan praktis dituturkan yang menyebut kata yang setimbangan fi'il. Kata dain, demikian al-Fairuzabady, menunjukkan sesuatu yang tidak hadir, seperti dain dalam arti utang. Utang adalah suatu takaran harga yang belum hadir pada waktu pembayaran dilakukan. "Agama pada" hakekatnya meliputi kehidupan kita selama di dunia maupun kehidupan nanti setelah diakhirat dalam bentuk pahala dan siksaan atas perilaku kita selama dalam kehidupan di dunia.

"Menurut al-Fairuzabady, din itu berpokok pada metafisika dan berasal dari dain. Dari dasar metafisika inilah kemudian muncul berbagai ungkapan, seperti taat, pembalasan dan hukum⁶³. Religi berasal dari kata latin. Pendapat lain mengatakan, asalnya rela, yang berarti membaca, mengumpulkan. Agama memang kumpulan tentang bagaaimana cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari agama

⁶² Amsal Bakhtiarm, *Op., Cit.* h. 10.

⁶³ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), h. 72

yang mengikat, ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat manusia, mengikat manusia dengan Tuhan⁶⁴.

Berdasarkan pengertian tersebut, melihat dari mana sumber datangnya ajaran yang disampaikan, agama dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yakni *Agama Samawi* (agama yang datang dari langit berlandaskan wahyu Tuhan: seperti Islam, Yahudi dan Nasrani) dan *Agama Wad'iy* (agama yang tumbuh di bumi atas prakarsa dan pemikiran Sidharta Gautama, atau Hindu sebagai akulturasi budaya bangsa Aria dan Dravida).

Ditinjau dari segi motivasi yang melatarbelakangi lahirnya agama, terdapat Agama Alami (timbul karena pengaruh kekuatan alam yang dilandasi motivasi untuk melindungi jiwa yang ketakutan; seperti agama Majusi, animisme, dinamisme) dan Agama Etik (tumbuh berdasarkan motivasi pemasok baik dan buruk; Kong-Hu-Cu atau Kong-Cu, Shinto, dan lain-lain)⁶⁵.

Terdapat berbagai definisi dalam pengertian agama, agama dapat diartikan sebagai pengakuan manusia terhadap adanya kekuatan gaib yang harus dipatuhi dan kekuatan tersebut menguasai manusia dan mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada kekuatan suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi segala perbuatan manusia serta adanya suatu kewajiban yang harus dilaksanakan agar tercapainya keselamatan baik di dunia maupun di akherat kelak.

2. Unsur-unsur Agama

Berdasarkan dari uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan ada 4 unsur yang menjadi faktor agama yakni: *Pertama*; percaya pada kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat terdiri dari bermacam- macam bentuk. Dalam agama primitif kekuatan gaib tersebut dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan misterius (sakti), ruh atau jiwa

⁶⁴ Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979) jil, 1, h. 9

⁶⁵ Abdullah ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuasa Aulia,2007) Cet Ke-1, h. 18

yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius; dewa-dewa dan Tuhan atau Allah dalam istilah yang lebih khusus dalam agama Islam.

Masalah keatauhidan merupakan dasar yang paling utama sekali dalam paham keagamaan. Tiap-tiap agama kecuali Buddhisme yang asli dan beberapa agama lain berdasar atas kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib dan cara hidup tiap-tiap-tiap manusia yang percaya pada agama di dunia ini amat rapat hubungannya dengan kepercayaan tersebut.

Selanjutnya dalam unsur yang *Kedua*, kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingat-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitif, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon tersebut mengambil bentuk dan cara hidup tertentu bagi masyarakat yang mengurus. *Keempat*, paham adanya yang kudus dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tempat-tempat tertentu, peralatan untuk menyelenggarakan upacara, dan sebagainya⁶⁶.

Dari penjelasan uraian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun menurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberikan tuntunan dan pedoman dalam kehidupan bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respons emosional dan

⁶⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Jilid. I, h. 11

keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut dapat terhubung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

3. Tipologi Agama

Tipologi diartikan sebagai ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing, dengan demikian tipologi dapat didefinisikan sebagai kajian suatu bidang ilmu dalam mendeskripsikan kelompok-kelompok yang didasarkan pada karakter atau watak⁶⁷. Setiap masyarakat yang berada dalam kelompok dalam beragama memiliki karakteristik yang berbeda. Ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang budaya, konsep pemikiran dan dinamika sosial yang mempengaruhinya. Tipologi agama pada hakikatnya tidak bersifat absolut atau mutlak, tetapi bersifat relatif dan bertahap. Karena sejatinya masyarakat dalam beragama kadang tidak terlihat kontras.

Ada perbedaan pendapat dari para tokoh dalam menggolongkn topologi agama. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan sudut pandang, titik penentu dan kategori dari tokoh tersebut. Berikut beberapa tipologi agama menurut para tokoh adalah :

- a. Tipologi Agama Berdasarkan Latar Belakang Sosial-Ekonomi Masyarakat Elizabeth K. Nitingham mengatakan bahwa terdapat tiga tipe umum yakni *-Pertama* masyarakat dengan nilai-nilai sakral yang kuat sekali, *-Kedua* masyarakat dengan nilai-nilai sekuler dan *-Ketiga* masyarakat yang berada diantara kelelahan⁶⁸.
- b. Tipologi Agama Berdasarkan Pandangan Teologisnya
Tipologi tripolar merupakan sebuah pendekatan terhadap pandangan para teolog agama Kristen terhadap agama-agama lain. Tipologi tripolar ini dipopulerkan oleh Alan Race untuk digunakan sebagai standar dalam studi teologi-teologi keagamaan.

⁶⁷ "Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 22.

⁶⁸ Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu pengantar Sosiologi Agama)*, terjemahan Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), h. 49.

Berdasarkan hal tersebut, menurut Alan Race ada tiga tipologi yaitu:

- a. Eksklusivisme yaitu memandang bahwa keselamatan dan kebenaran hanya ada dalam agama Kristen,
- b. Inklusivisme yaitu memandang bahwa agama-agama lain pun yang berada di luar Kristen berada di dalam rahmat Allah dan bisa diselamatkan melalui jalan yang hanya ada dalam Yesus Kristus,
- c. Pluralisme yaitu memandang bahwa Allah merupakan sesuatu yang nyata yang dapat dikenali melalui berbagai jalan menuju pada satu yang nyata yaitu Allah⁶⁹.

Dalam hal pengamalan dan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya, ada beberapa penekan dalam hal aspek-aspek tertentu dari agama antara lain :

Pertama, penekanan pada penghayatan mistis, cara seperti ini biasanya dilakukan oleh para sufi pengikut tarekat atau pengikut kebatinan. Cara ini adalah lebih menekankan pada pengamalan batiniah (*esoterisme*) ajaran agama yang dianut dengan mengabaikan pengamalan lahiriyah (*eksoterisme*), struktur dan formal. Pengikut agama selalu memiliki suatu kelompok tertentu yang mengikuti pengamalan keagamaan dengan cara mistik tersebut. Cara mistik ini digemari oleh masyarakat berkebudayaan tertentu, kulturnya yang dominan penekanannya biasanya pada hal mistik tertentu seperti sebagian masyarakat yang berkebudayaan jawa.⁷⁰

Kedua, penekanan beragama dengan cara penekanan pada aspek rasionalitas dalam ajaran suatu agama, dalam aliran ini pemahaman dalam ajaran agama lebih menekankan atas jawaban yang bisa diterima oleh akan pikiran, ajaran agama tidak harus diterima begitu saja sesuai doktrik oleh pemuka agama akan tetapi kelompok ini lebih menyukai interpretasi yang bebas dalam memahami suatu tek yang terdapat pada kitab suci atau sumber yang lainnya. Dalam Islam misalnya ada para

⁶⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 185.

⁷⁰ Neil Muider, *Kepribadian Jawa*, (Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1980), h. 20

ahli ilmu kalam yang biasanya lebih dikenal dengan mutakalimin, banyak membahas tentang teologi Islam yang lebih banyak menggunakan dalil *aqli* (rasional) dan dalil *naqli* (tekstual).

Ketiga, yang ketiga ini cara beragama menekankan pada pengamalan dan penghayatan agama di aspek peribadatan, dalam hal aspek pelayanan sosial keagamaan ataupun pelaksanaan ibadah ritual formal. Dalam beragama menurut kelompok ini yang terpenting adalah dalam pelaksanaan amal sholeh, sebab yang menjadi ukuran seseorang dalam beragama atau sebaliknya terdapat pada pelaksanaan kegiatan amalan lahiriyah. Masuk tidaknya seseorang dalam surga hal ini disebabkan oleh amal sholeh yang ia lakukan tatakala masih hidup di dunia, iman dalam hati tidak akan ada artinya jika tidak direalisasikan dalam bentuk kegiatan fisik dan materi. Pada Islam kelompok ini lebih banyak mengikuti ajaran fiqh dan hukum-hukum agama tentang amal sholeh dari pada amal yang lain.⁷¹

Keempat, cara sinkritisme ini bermakna memadukan elemen-elemen yang saling bertentangan, dengan cara menghadirkan sikap kompromi terhadap hal-hal yang bertentangan dan berbeda. Sinkritisme merupakan cara seseorang dalam mengamalkan dan menghayati agama dengan cara memilih-milih agama tertentu yang merupakan gabungan dari beberapa agama untuk dilaksanakan dalam kehidupan beragama baik secara pribadi maupun untuk diajarkan kepada orang lain. Dalam pelaksanaan dalam kehidupan dimasyarakat cara ini dapat terjadi dalam hal kepercayaan, misalnya nama Tuhan yang dikombinasikan misalnya "*Allah Sang Hyang Widi atau Gustiallah*" juga terdapat dalam do'a, pelaksanaan ritual keagamaan, bisa juga dalam perlengkapan yang digunakan dalam upacara keagamaan dan sebagainya.⁷²

Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah penduduk, sentimen etnis, agama, dan peran politik dalam

⁷¹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), h. 47

⁷² *Ibid.*, h. 47

sebuah Negara. Semakin maju tingkat pendidikan dan ekonomi sebuah bangsa, fertilitas penduduk cenderung menurun. Tetapi jika terjadi sebaliknya maka populasi masyarakat miskin akan meningkat dan pendidikan kurang berkembang dengan cepat.

Di Indonesia, faktor keturunan bangsa Arab dan China beberapa abad lalu sangat nyata pengaruhnya terhadap perkembangan agama, ekonomi, dan politik di wilayah nusantara. Belum lama ini, Kong Hu Cu sudah resmi dinyatakan sebagai agama resmi sehingga keberagaman yang ada di Indonesia semakin beragam.

C. Budaya

1. Pengertian Kebudayaan

Berbicara masalah budaya tentunya kita harus memahami hakekat makna dan arti budaya itu sendiri, berasal dari bahasa sanskerta dari kata *buddayah* kata tersebut adalah bentuk jamak dari *budhi* yang bermakna akal. Dari pengertian diatas budaya atau kebudayaan merupakan hal yang berkaitan dengan akal Taylor seorang yang berkebangsaan Inggris ahli antropologi mendefinisikan tentang makna kebudayaan dalam buku karangannya "yang terkenal berjudul *Primitive Culture, Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*, beliau memberi makna bahwasannya: Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, moral, kepercayaan, kesenian, hukum adat istiadat serta segala kemampuan dan kebiasaan lainnya yang didapat individu sebagai bagian dari anggota masyarakat.⁷³

Selanjutnya dalam bukunya *Mojokuto* yang berjudul *Dinamika sosial Sebuah Kota di Jawa*, Geerts menjelaskan bahwa, budaya merupakan suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam suatu makna pengertian dimana individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaan dan memberikan penilaian. Oleh karena kebudayaan sebagai suatu

⁷³ William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta, Erlangga, 1985), Jilid 1, h. 332

simbolik maka haruslah dibaca, diberi makna dan diterjemahkan dan diinterpretasikan⁷⁴

Menurut defenisi lain Ralph Linton mendefinisikan kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari menurut beliau kebudayaan merupakan keseluruhan cara kehidupan pada suatu masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja tetapi dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan⁷⁵. Sedangkan salah seorang guru besar antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal⁷⁶.

Pendapat lain yang datangnya dari Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi memberikan defenisi tentang kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁷⁷

Kebudayaan merujuk pada berbagai aspek kehidupan dimasyarakat, merupakan kesatuan yang kompleks termasuk cara-cara yang tepat, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan khas masyarakat atau kelompok penduduk tertentu dalam kehidupannya.

2. Unsur - Unsur Kebudayaan

Dalam memahami suatu kebudayaan terlebih dahulu kita harus mengetahui unsur-unsur yang ada pada suatu kebudayaan karna dengan mempelajari unsur-unsur yang

⁷⁴ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 154

⁷⁵ *Ibid.*, h. 151

⁷⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 9

⁷⁷ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 21

merupakan bagian dalam sebuah kebudayaan sebagai jalan untuk dapat memahami kebudayaan yang ada, banyak pendapat dari para tokoh antropologi tentang unsur-unsur kebudayaan. Melville J. Herkovits menurutnya unsur-unsur kebudayaan terdapat dalam empat unsur yakni :

- a. Keluarga
- b. Kekuasaan politik
- c. Sistem Ekonomi
- d. Alat-alat teknologi⁷⁸.

Sementara Kluckhohn membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh kebudayaan universal atau disebut dengan budaya universal.

Malinowski seorang tokoh antropologi berpendapat bahwasanya ada empat unsur pokok yang terdapat dalam suatu kebudayaan” yakni adalah:

- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi”
- c. “Alat-alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan
- d. Organisasi kekuasaan politik⁷⁹

“Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang terkenal di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah⁸⁰:

- a. Sistem Bahasa

Bahasa adalah merupakan sarana bagi manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan sosialnya untuk dapat berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 21

⁷⁹ *Ibid.*, h. 22

⁸⁰ Tasmuji, Dkk. *Op. Cit.*, h. 20-23

Kemampuan manusia dalam membangun tradisi, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diwujudkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa porsu yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan universal yang berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai hal yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup dan tidak melihat dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat siaga dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuhan-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

“Membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk menyelesaikan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. "Sistem Religi"

Permasalahan asal mula fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang ditampilkan lebih tinggi dari manusia dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia mengarah pada

teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Sedangkan Geertz dalam bukunya *Tafsir Budaya* mengatakan bahwa agama adalah sistem kebudayaan yang erat dengan simbol-simbol.⁸¹ Dari beberapa pernyataan diatas dapat kita lihat bahwa agama erat kaitannya dengan simbol sebagai media penghubung antara yang Esa dengan manusia, pada kenyataannya seperti sholat dalam agama Islam yang merupakan gerakan simbolik untuk memuja Allah, dalam agama-agama yang lain juga terdapat simbol dalam berbagai rangkaian ritual pemujaan terhadap Tuhannya.

Pembentukan simbol dalam agama adalah kunci yang membuka pintu pertemuan antara kebudayaan dan agama, karena agama tidak mungkin dipikirkan tanpa simbol. Prosesnya dari ajaran-ajaran kepercayaan muncul adanya ritual-ritual yang diatur oleh aturan tertentu sesuai kepercayaan dan keyakinan atau adat tertentu suatu masyarakat. Aturan yang mengikat masyarakat atau kelompok masyarakat untuk melaksanakan dengan harapan jauh dari malapetaka. Mitos yang seperti ini kemudian berubah menjadi ritus yang dalam penggunaan simbol dalam pelaksanaannya, simbol dalam ritus tersebut yang kemudian menjadi benda-benda yang disakralkan dalam masyarakat. Contoh dalam hal ini adalah upacara slametan sebagai bentuk ritus pemujaan terhadap sang pencipta dengan berbagai simbol dalam pelaksanaannya seperti Tumpeng, Sego Golong, apem dan lain sebagainya.

Dalam analisis inkulturasi pesan simbol ekspresif dalam peristiwa atau studi kasus biasanya meliputi :

- Tempat dan harapan. Tempat Anugerah atau upacara ekaristi yang biasanya diselenggarakan di dalam sebuah bangunan gereja, atau upacara pemujaan yang dilakukan masyarakat Hindu depan altar-altar, umat Muslim dalam masjid dengan menghadap arah kiblat.

⁸¹ Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973)

- Waktu atau saat upacara, biasanya waktu pelaksanaan ditetapkan salah satu ciri ritual yang sakral. Kaum muslim menjalankan sholat dengan waktu tertentu. Seperti kebanyakan ritual di Jawa seperti selamatan, ketentuan waktu diharapkan menjadi hubungan yang kehendak manusia dengan penguasa yang disembah atau dipuja.
- Bilangan atau angka, seperti dipaparkan dalam simbol, bilangan atau angka merupakan pesanan, simbol yang ada, dengan inkulturasi. Seperti makna angka sembilan dalam filosofi Jawa yang umumnya mengandung makna simbolis tentang kehidupan. Dalam filosofi Jawa angka sembilan banyak dukungan dengan kekuatan metafisik serta kepercayaan mitos. Angka sembilan juga mempunyai peran penting untuk menentukan hari beribadat, ahli sihir dan dukun sejak dahulu kala memakai angka sembilan untuk memilih peringatan arwah nenek moyang serta menentukan rumus-rumus mantra.
- Media bahasa, pemakaian bahasa merupakan salah satu cara pengungkapan diri yang berfungsi sebagai pengantar pertemuan antara manusia dan Tuhan.
- Sikap media, termasuk sikap yang dilakukan umat beragama yang menandakan ketundukannya kepada Tuhan.
- Media tari, seperti yang dilaksanakan kepercayaan-kepercayaan Jawa untuk mengekspresikan ketakjuban dan ketundukan terhadap pemimpin atau ruh nenek moyang yang mereka agungkan.
- Media musik, inkulturasi Pemesanan media musik yang digunakan dalam liturgi Jawa berupa kidungan, gendhing, karawitan Jawa dan slawatan. Musik atau lagu menjadi simbol ekspresif seni Jawa yang sangat menonjol hingga saat ini.
- Perlengkapan persembahan, bisa diumpamakan dari perlengkapan pakaian yang dipakai, hingga benda-benda tertentu yang dibutuhkan dalam kelancaran pelaksanaan ritual.

Dari analisa beberapa kasus diatas dapat kita simpulkan bahwa kajian mengenai simbol-simbol dan

bagaimana simbol-simbol itu dimanfaatkan untuk mengkaji masalah agama dan keagamaan, sebetulnya sangat menarik dan penting. Menarik karena pendekatan simbolik terhadap masalah agama dan ternyata menghadirkan peluang yang sangat besar untuk bisa lebih memahami makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol agama, baik yang ada dibalik isi teks-teks agama maupun dalam perilaku keagamaan. Penting karena ternyata pendekatan semiotik ini dapat memberikan suatu model pengelolaan baru yang berbeda ketika agama dan keagamaan di dekati secara normatif yang cenderung doktrin.

3. Bentuk Budaya

Rangkaian aktivitas dan tindakan manusia yang memiliki pola tertentu dikatakan sebagai wujud atau bentuk kebudayaan⁸². Sedangkan pendapat lain yang dikutip dari pendapat J.J. Hoeningman, yang mengatakan bahwasannya bentuk atau wujud kebudayaan akan dapat dibedakan dalam kriteria yakni aktivitas, artefak, dan gagasan.

- a. Aktivitas (tindakan) merupakan wujud kebudayaan yang merupakan tindakan berpola yang dilakukan manusia. Bentuk ini sering dikenal dengan nama sistem sosial yang terdiri dari segala aktivitas manusia untuk saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat dan tata kelakuan. Yang sifat dari kebudayaan ini konkrit, dan sering terjadi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari serta dapat didokumentasikan dan diamati.
- b. Artefak atau sering disebut sebagai karya, adalah merupakan bentuk wujud dari kebudayaan fisik yang merupakan hasil dari perbuatan, aktivitas dan hasil karya dalam kehidupan di masyarakat merupakan benda-benda konkrit yang dapat dilihat dan diraba, sifatnya paling kongkret dari ketiga wujud kebudayaan yang ada.

⁸² Alfian Muhammad, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013) h. 88

- c. Gagasan merupakan kumpulan gagasan, ide, peraturan, nilai, norma dan lain sebagainya yang bersifat abstrak tidak dapat disentuh atau diraba. Kebudayaan ini letaknya berada di dalam pemikiran masyarakat. kebudayaan ini dapat berada dalam buku-buku, hasil karya para penulis jika ide, nilai, norma dituangkan dalam bentuk tulisan.⁸³

Mengacu pada pendapat di atas, pendapat lain yang senada menurut Koencoroningrat juga mengatakan bahwasannya kebudayaan itu meliputi tiga wujud yakni:

- a. Kompleks Aktivitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam masyarakat.
- b. Benda-benda hasil karya manusia.
- c. Kompleks ide-ide peraturan, norma-norma dan sebagainya.⁸⁴

Budaya berdasarkan wujudnya memiliki beberapa komponen atau elemen hal ini menurut seorang ahli antropologi Cateora dalam buku karangan Yusuf Zainal Abidin adalah:

- a. Lembaga sosial yang mewadahi aktivitas kebudayaan semakin mengukuhkan eksistensi wujud dan komponen kebudayaan riil dan menyimbolkan kesatuan sosial, misal lembaga kesenian tradisional.
- b. Sistem kepercayaan, merupakan bagian komponen kebudayaan sebagaimana keberagaman masyarakat. dari sistem kepercayaan benda-benda lahirilah bentuk-bentuk seni yang luar biasa seperti tempat ibadah, masjid, pura, gereja, wihara dan sebagainya. Dalam Islam ada seni kaligrafi yang menyiratkan estetika luar biasa sebagai wujud kebudayaan.
- c. Kebudayaan material, mengacu kepada semua ciptaan masyarakat yang kongkret termasuk temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologi, perhiasan, kerajinan dari tanah liat, senjata, dan sebagainya. Kebudayaan

⁸³ Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Soebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung, Pustaka Setia, 2014), h. 73-74

⁸⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia), h. 186-187

material juga mencakup barang-barang teknologi modern seperti gedung, pesawat, komputer dan sebagainya.

- d. Estetika yang berhubungan dengan seni dan kesenian, cerita rakyat, musik, tari-tarian, yang berlaku dan berkembang di dalam masyarakat. nilai estetika ini perlu difahami dalam segala peran agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan yang efektif.
- e. Kebudayaan non material, yakni ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misal mitos, dongeng, lagu dan sebagainya.
- f. Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi sebab tanpa adanya bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kebudayaan. Bahasa terdiri dari bunyi dan huruf sehingga bahasa dapat dipelajari dari berbagai sisi baik dari huruf ataupun aturan penulisannya, bunyi dan pengucapannya.⁸⁵

D. Interaksi Antara Agama, Budaya dan Etos Kerja.

1. Agama dan Budaya

Agama menurut para ahli terdiri atas pola-pola keyakinan nilai dan perilaku sistematis yang dipelajari manusia bersifat sistematis karena manifestasi teratur. Para antropolog EB Taylor, Clifford Greetz dan yang lainnya mempelajari institusi agama sebagai institusi budaya yang memfokuskan kajian agama dalam merekam ekspresi aturan agama dalam kebudayaan. Greetz mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk mentapkan kekuatan dalam menembus, *mood* yang tahan lama, motivasi dalam manusia dengan merumuskan konsepsi eksistensi umum dan mengungkapkan konsepsi-konsepsi ini dengan sebuah pancaran kebenaran fakta yang *mood* dan motivasinya menampilkan realitas yang unik⁸⁶. Agama menurut Greetz pada dasarnya merupakan suatu sistem kultural yang memberikan makna

⁸⁵ Yusuf Zainal Abidin, dan Beni Ahmad Saebani, *Peengantar Sistem....*, h. 79-80

⁸⁶ Walter H. Capps, *Religion Studies*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995) h. 181

dalam eksistensi manusia. Selanjutnya agama juga merupakan suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat .

Dalam mendukung pendapat Max Weber, Greetz mendefinisikan kebudayaan sebagai konsep semiotik beliau mengandaikan bahwasannya manusia sama dengan seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan itu sendiri. Tugas antropolog adalah mencari sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna dengan menganalisis dan menguraikan ekspresi-ekspresi sosial tentang permukaan yang penuh teka-teki dari jaringan itu. Dimana Greetz mendefinisikan kebudayaan sebagai sebuah sistem konsepsi yang diwariskan dan dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbol dimana orang berkomunikasi, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan dalam pemahamannya interpretatif terhadap fenomena kultural merupakan keniscayaan ⁸⁷.

Para antropolog sebagaimana diwakili oleh pandangan Geertz agama berpandangan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan, hal ini ditegaskan seorang antropolog yang bernama Edward Norbeck mengungkapkan asumsi dasar dari bukunya *Religion in Human Life* bahwa agama adalah bagian dari kehidupan manusia yang dikategorikan sebagai supernaturalisasi atau agama, supernaturalisasi yang dimaksud adalah buatan manusia dan dimana-mana banyak kesamaannya dan sebagai suatu ciptaan manusia agama adalah bagian dari kebudayaan dan bagian ciptaan manusia secara universal ⁸⁸.

Dengan demikian agama dalam ranah kebudayaan dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud idea maupun gagasan dianggap sebagai sistem norma dan nilai yang dimiliki

⁸⁷ Brian Moris, *Antropologi Agama*, (yogyakarta:AK Group, 2003), h. 395

⁸⁸ Norbeck, Edward, *Religion in Human Life* (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc, 1974) h. 9-10

oleh anggota masyarakat dan mengikat seluruh anggota masyarakat⁸⁹.

Pandangan di atas tentu mengganggu pikiran pada penganut agama tertentu karena agama yang dimaksud para antropolog hanyalah kreasi manusia dan masyarakat, sehingga asumsi bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan ditolak oleh para agamawan dan teolog. Menurut mereka agama diturunkan tuhan kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk menjalani hidup dan kehidupan. Ajaran Tuhan bukan kebudayaan dengan demikian agama bukan kebudayaan tetapi ciptaan dan ajaran Tuhan yang Maha Gaib dan Maha Kuasa .

Untuk menengahi perbedaan pendapat tersebut diantara antropolog, menurut Hilman Hadikusuma harus dibedakan antara istilah agama, agama budaya dan kebudayaan agama. Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupannya. Adapun agama budaya adalah petunjuk hidup yang berasal dari pemikiran dan kebudayaan manusia. Sedangkan kebudayaan agama yaitu hasil kreasi manusia manusia beragama⁹⁰. Pengklasifikasian tersebut menurut pendapat lain mengatakan bahwa agama bukan hanya wahyu tuhan saja sebagaimana dipahami kaum agamawan saja atau teolog, atau sistem sosial budaya saja sebagaimana dipahami para antropolog. Akan tetapi ajaran agama disamping sebagai wahyu Tuhan, banyak terdapat unsur agama yang berasal dari interpretasi dan pendapat pemuka agama terhadap wahyu tuhan, sehingga ia merupakan kebudayaan⁹¹. Dengan demikian ada juga agama yang merupakan kebudayaan manusia yaitu sesuatu yang berasal dari tradisi turun temurun. Namun kebudayaan yang mereka suguhkan bukanlah sembarang kebudayaan tetapi

⁸⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) h. 90

⁹⁰ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama I dan II*, (Bandung: Citra Aditya Bakti), h. 15-28

⁹¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 37

kebudayaan yang dikembangkan dari ajaran agama yang bersangkutan”.

Michael Mayer, dalam bukunya *Instruction Morales et Religiusus, lere lesan*, mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan dan aturan yang pasti untuk membimbing manusia untuk tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri.⁹² Para pakar agama berpendapat bahwa secara normatif, agama apapun pada dasarnya merupakan *way of life* bagi umat manusia agar dapat hidup teratur, saling menghargai dan menciptakan keharmonisan serta keseimbangan kehidupan alam.

Dalam bahasa Indonesia agama sama dengan “*diri*” sedangkan menurut bahasa Arab “*addin*”, dan *religion*. yang mengandung arti “menguasai, menundukan, patuh, balasan, atau kebiasaan”. *Din* membawa peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam perintah yang wajib dilakukan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan, mendapat pembalasan sesuai dengan amalnya.⁹³

ad-din yang dijelaskan dalam ayat berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِعَايَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*”

⁹² *Ibid.* h. 36.,

⁹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar baru, 2002), h. 63

Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan bahwa tentang penegasan satu-satunya agama bagi Allah adalah Islam, karna Islam sebagai penyempurnaan dari agama-agama yang sebelumnya. Sebagaimana dalam ayat berikut:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ

مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿١٥٠﴾

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”.

Kesempurnaan dalam Islam sebagai agama sesungguhnya akan dicapai ketika seseorang menjalankan agamanya dan keberagamaannya tersebut yang mendorong untuk melakukan kerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan kerjasama dan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

“Dalam tafsirnya, Maragi menjelaskan bahwa tolong menolong yang dianjurkan dan dilarang dalam surat al-Maidah ini adalah sebagai berikut. *Al-birru* bermakna memperbanyak perbuatan kebaikan dan taqwa berarti menjauhi dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat memberikan mudharat bagi saudaranya dalam hal urusan agama dan urusan dunianya. Sementara itu larangan tolong menolong dalam hal keburukan yang dimaksud adalah setiap perbuatan dan dosa dan kemaksiatan (*al-itsmu*) dan dengan sengaja melanggar hukum syariat dan bertindak tidak adil dalam muamalat⁹⁴.

Kesempurnaan Islam dalam agama adalah prinsip tauhid yang mengesakan tuhan yang menciptakan semua yang ada di alam semesta yang menghidupkan dan mematikan dan semuanya akan kembali kepadanya. Kesempurnaan Islam sebagai agama adalah *monoteisme teologis* yang sesungguhnya menjadi inti dari agama yang ada terutama yang bersumber dari

⁹⁴ Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Kairo:Musthafa al Bab al Habib,1946), Jus 6, h. 45

tologis Nabi Ibrahim AS. Karena itu kesempurnaan agama Islam terkandung dalam makna kata Islam, *salima* yaitu sebagai jalam ketaatan, kepatuhan, dan kepasrahan kepada Tuhan untuk mendapatkan *salam* yaitu kedamaian, keselamatan dan kebahagiaan.

Dalam kontek menjadi muslim sebagi proses pergulatan sampai akhir hidupnya sebagai pejuang moral dan kebenaran, maka kata *addin* juga berarti pembalasan, pengadilan dan penegakan keadilan dan kebenaran dimana seorang muslim sebagai pejuang akan memperoleh hasilnya secara adil, tidak akan dizalimi dihadapan Tuhannya. Manusia diberikan karunia berupa kebebasan untuk memilih apakah akan menjalani hidupnya secara bebas atau terikat *sunnatullah*. Potensi itulah yang kemudian membuat Adam (manusia) lebih tinggi kedudukannya daripada malaikat⁹⁵.

Budaya sendiri berasal dari bahasa *sansekerta* dari kata *buddayah* kata tersebut adalah bentuk jamak dari *budhi* yang bermakna akal. Dari pengertian di atas budaya atau kebudayaan merupakan hal yang berkaitan dengan akal Taylor seorang yang berkebangsaan Inggris ahli antropologi mendefenisikan tentang makna kebudayaan dalam buku karangannya yang terkenal berjudul *Primitive Culture, Research into the Development of Mythologi, Philosopy, Religion, Language, Art and Custom*, beliau memberi makna bahwasannya: Kebudayaan merupakan keseluruhan yang komplek, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, moral, kepercayaan, kesenian, hukum adat istiadat serta segala kemampuan dan kebiasaan lainnya yang didapat individu sebagai bagian dari anggota masyarakat⁹⁶.

Kebudayaan adalah manusia karena hanya manusia yang berkebudayaan. Tanpa adanya manusia maka peradaban dan kebudayaan tidak akan pernah ada karena merupakan ciri utama eksistensi diri manusia. Kebudayaan adalah pernyataan

⁹⁵ Haeri, *Membaca Alam, Memahami Zama: Perajalanan Jagad Raya dari Awal Penciptaan hingga Akhir Kehancuran*, Terj. Zainaul Am (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta) h.57-58

⁹⁶ William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1, h. 332

diri manusia sepenuhnya untuk menjawab dan menghadapi setiap tantangan hidup yang dihadapinya, bukan hanya pernyataan dan jawaban intelektual dan konseptual tetapi pernyataan dan jawaban suata hati yang terdalam untuk mencapai harmoni dan keseimbangan hidup secara nyata dan diwujudkan melalui praktek hidup yang total dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, ilmu pengetahuan, tehnologi serta keberagaman.

Peradaban dan kebudayaan Islam mencapai puncaknya pada abad XII karena kemajuan berpikir yang berkembang pada saat itu sebagaimana yang diajarkan al-Qur'an kepada manusia untuk menggunakan akal dalam menghadapi realitas tentang kehidupan. Bahkan nabi sendiri telah mempraktekkan secara nyata lewat perwujudan perintah membaca atau *iqra'* dari wahyu pertama yang diterimanya.

Budaya merupakan kesatuan integral yang terdiri dari barang konsumsi dan perlengkapan, kesepakatan konstitusional bagi beragam kelompok masyarakat, ide, dan buah tangan manusia, serta keyakinan dan tradisi. Dalam artian lain budaya adalah integrasi serangkaian prinsip-prinsip hubungan keturunan, kerjasama, pembagian kerja atau pemanfaatan kekuasaan dalam kelompok politik yang terdiri dari institusi otonom sekaligus terkoordinasi. Bisa dikatakan budaya merupakan perlengkapan hidup manusia dengan makna luas yang memiliki bagian-bagian materi, manusia, dan spiritual yang membuat manusia mampu mengatasi setiap persoalan tertentu yang dihadapinya.

Persoalan-persoalan tersebut pada dasarnya muncul karena manusia adalah subyek dengan tubuh yang memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik yang ketersediaannya ada di alam, lingkungan mereka. Oleh karena itu teori budaya sebenarnya berawal dari fakta biologis bahwa manusia adalah hewan yang memerlukan pemenuhan kebutuhan materi untuk bertahan hidup. Berangkat dari persoalan pemenuhan kebutuhan ini kemudian manusia menciptakan lingkungan baru, sekunder, artifisial (jika lingkungan primer atau alam menyediakan bahan

mentah, maka lingkungann sekunder merupakan media manusia untuk mengolah material yang disediakan alam untuk pemanfaatan lebih lanjut). Lingkungan sekunder inilah yang kemudian disebut budaya yang harus secara premanen direproduksi, dijaga dan dikelola. Ketika muncul kebutuhan baru pada diri manusia atau ada faktor-faktor lain yang muncul dan melekat pada diri manusia, maka standar hidup secara kultur akan berubah. Hal ini dikarenakan fakta esensial dari budaya adalah organisasi manusia kedalam kelompok permanen yang dihubungkan oleh kesepakatan dan tradisi⁹⁷

Budaya merupakan nilai instrinsik suatu masyarakat, ada yang menyamakan budaya dengan peradaban dimana keduanya dipandang sebagai instrumen, adat dan institusi kelompok sosial⁹⁸. Dalam pendapat lain budaya dikatakan merupakan mekanisme, struktural serta sarana kolektif bagi seseorang yang berada di luar dirinya. Sarana kolektif ini dapat berupa kekerabatan, organisasi sosial, ekonomi, bahasa, politik, kesenian, dan sebagainya⁹⁹.

Agama dan budaya bukan suatu hal yang asing bagi telinga kita, dua kata yang tidak hanya sekali berjalan berdampingan dan selalu dipadupadankan, ini menunjukkan ada relasi diantara keduanya. Padahal jika ditelisik agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda. Agama merupakan segala sesuatu yang didapat atau yang bersumber dari tuhan, sedangkan kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan atau produk (cipta, rasa, karsa) dari manusia. Meskipun berbeda agama dan budaya tetaplah dikaitkan dan memiliki relasi yang kuat.

Relasi agama dan kebudayaan yakni agama menyebarkan ajarannya melalui budaya dan budaya membutuhkan agama untuk melestarikannya. Agama tidak serta

⁹⁷ Malinowski, A. *Scientific Theory or Cultural and Other Essays*, (New York: Oxford University Press, 1960), h. 40-43

⁹⁸ Runes, Dagoberd D., *The Dictionary of Filosofis* , (New York: Pholosophical Librari,tt), h. 72

⁹⁹ Kaplan dan Manners, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 1-4

merta menghapus budaya dalam masyarakat yang beberapa yang tidak sesuai dan bertolak belakang dengan nilai-nilai agama. Akan tetapi agama lebih menggunakan media dakwah sekaligus masuk dalam budaya dengan menyesuaikan apa yang boleh atau sesuai dengan ajarannya, disini agama berperan untuk memfiltrasi berbagai norma dan nilai dari kebudayaan misalnya budaya wayang, tumpengan, sedekah laut dan sebagainya. Ini juga meliputi relasi manusia dengan alam atau antara manusia dengan makhluk lainnya. Ini merupakan relasi harmonis yang mengutamakan kebersamaan, cinta dan kasih sayang. Hal inipun telah diajarkan dalam agama interaksi yang bersifat harmonis adalah interaksi yang saling memperhatikan perkembangan situasi antar satu dengan yang lainnya. Ini merupakan prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara manusia dengan makhluk yang lainnya, termasuk kepada alam dan keharmonisan hubungan ini yang menjadikan tujuan dari segala etika agama.

Seperti hal yang dikatakan KH. Said Aqil Siroj beliau mengatakan bahwa: Pakaian batik itu budaya, tetapi orang sah sholat dengan menggunakan batik sebagai sarana sholat untuk menutup aurat artinya budaya bisa mendukung tegaknya agama dan begitu pula sebaliknya agama mendukung lestarnya budaya. Seperti juga acara syukuran di masyarakat lampung seperti kelahiran anak, mendapatkan pekerjaan, setelah acara tersebut sering dilanjutkan dengan membaca tahlil tahmid dan do'a syukur secara bersama-sama. Nipun membuktikan adanya relasi antara agama dan budaya.

Agama dan budaya memang merupakan yang berbeda tetapi perbedaan ini bukanlah hal yang perlu dibenturkan, hal ini bisa berjalan berdampingan dengan sama-sama memperoleh kedamaian dalam menjalankan kehidupan. Hanya saja masih perlu kesadaran setiap insan untuk menerapkan nilai toleransi.

2. Agama dan Etos Kerja

Kata "agama" dalam bahasa Indonesia sama dengan "diri" dalam bahasa Arab "addin", dan *religion* dalam bahasa Inggris. yang mengandung arti "menguasai, menundukan, patuh, balasan, atau kebiasaan". *Din* membawa peraturan-

peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam perintah yang wajib dilakukan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan, mendapat pembalasan sesuai dengan amalnya.¹⁰⁰ Al-Qur'an menyebut *Ad-din* pembalasan.¹⁰¹ Dalam surat Yusuf diartikan sebagai Undang-undang duniawi atau peraturan.¹⁰² Agama yang datangnya dari Allah.¹⁰³ Agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw.¹⁰⁴

Agama didefinisikan oleh Reville sebagai penentuan kehidupan manusia sesuai dengan ikatan antara jiwa manusia dan jiwa ghaib, yang dominasinya terhadap dirinya sendiri dan dunia yang diketahui oleh manusia dan kepada-Nyalah dia merasa sangat terkait.¹⁰⁵ Michael Mayer, dalam bukunya *Instruction Morales et Religiusus, lere lesan*, mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan dan aturan yang pasti untuk membimbing manusia untuk tindakannya terhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri.¹⁰⁶ Para pakar agama berpendapat bahwa secara normatif, agama apapun pada dasarnya merupakan *way of life* bagi umat manusia agar dapat hidup teratur, saling menghargai dan menciptakan keharmonisan serta keseimbangan kehidupan alam.¹⁰⁷ Soedjatmoko menyatakan agama merupakan faktor utama yang berperan dalam mewujudkan pola kerja bagi manusia.¹⁰⁸

¹⁰⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Cet. Ke-4. h. 2.

¹⁰¹ Q.S. al-Fatihah (1): 4.

¹⁰² Q.S. Yusuf (12): 76.

¹⁰³ Q.S. Ali Imran (3): 83.

¹⁰⁴ Q.S At-Taubah (9): 33.

¹⁰⁵ Muhammad Abdullah Draz, *Ad-Din*, edisi kedua (Kuwait: Darul Qalam, 19700, h. 35

¹⁰⁶ *Ibid.* h. 36.

¹⁰⁷ Lihat Ensiklopedi Islam, Ikhtiar Baru, 1997, h. 63. Kata Agama dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab, secara bahasa, perkataan agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak pergi tetap ditempat, sedangkan kata din, menunjukkan mamtuhi, balasan atau kebiasaan. Lihat, Abdul Munir Mulkan, *Kearifan Tradisional, Agama Bagi Manusia atau Tuhan*. (Yogyakarta: LESFI. 2002), h.13. Agama untuk semua manusia, agar dapat berdiri bebas di hadapan Tuhannya secara benar, yang diaktualisasikan dengan taat kepada hukum-Nya, adil, menjaga diri dan saling menyayangi dengan sesama.

¹⁰⁸ Soedjatmoko, "Iman, Amal dan Pembangunan" dalam *Seri Prisma, Agama dan Tantangan Zaman, Pilihan Artikel Prisma 1975-1984* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 3.

Etos kerja adalah semangat atau spirit, seseorang dalam melakukan pekerjaan, dari segi makna kata etos kerja terdiri dari dua suku etos dan kerja yang memiliki makna karakter, tujuan moral. Etos dipahami sebagai norma atau cara seseorang mempersepsikan, menyikapi, memandang dan meyakini sesuatu. Sementara kerja merupakan aktivitas seseorang yang mengandung tiga aspek:

- a. Motivasi yang melandasi
- b. Niat, sengaja dan terencana
- c. Punya tujuan ¹⁰⁹

Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa seorang muslim memiliki ciri etos sebagai berikut:

- a. Memiliki jiwa kepemimpinan
- b. Selalu memperhitungkan banyak aspek, termasuk risiko yang mungkin dihadapi dalam kerja
- c. Menghargai dan memmanfaatkan waktu dengan baik
- d. Tidak puas dengan berbuat baik, selalu ingin mengembangkan diri
- e. Berlaku hemat dan efisien
- f. Memiliki jiwa enterprener
- g. Memiliki jiwa saing
- h. Bersedia untuk besikap mandiri
- i. Selalu haus akan ilmu pengetahuan
- j. Memiliki wawasan global
- k. Selalu menjaga kesehatan diri mengatur pola makan sehat dan bergizi
- l. Punya semangat pantang menyerah
- m. Berorientasi pada produktivitas
- n. Selalu memperpanjang silaturahmi¹¹⁰

Bekerja bukanlah gerakan tanpa kesadaran dan berfikir, seperti menggaruk rasa gatal yang bergerak secara reflek, tetapi bekerja merupakan suatu gerakan totalitas diri yang dinamis dan kreatif sebagai pilihan bekerja

¹⁰⁹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*, h. 25-27

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 28-26

Etos kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasari prinsip kerjanya. Etos kerja yang tinggi menunjukkan ciri-ciri seseorang pekerja yang berkualitas tinggi, serta mencerminkan keluruhan serta keunggulan watak. Dari sudut pandang etika, etos kerja tidak lain merupakan moralitas dan kewajiban berkreasi dalam etika kerja, dan etika profesi. Dalam persepektif Islam etos kerja menurut Ahmad Janan, diartikan sebagai sikap hidup yang mendasar berkenaan dengan etos kerja, sehingga dapat dibangun paaradigma etos kerja Islami.¹¹¹

Karakteristik Etos kerja muslim, dikaji, dan digali dan dirumuskan berdasarkan (konsep Iman) untuk beramal saleh, dengan memberi prioritas pada penekanan etos kerja muslim. Etos kerja apapun, menurut ajaran Islam tidak bisa menjadi etos kerja Islam, bila tidak dilandasi konsep iman, dan amal soleh. Sebab sekalipun kerja itu bermanfaat, dan banyak memberi manfaat yang bersifat keduniaan bagi banyak orang, tetapi tanpa didasari iman kepada Allah, tidak akan mendapatkan pahala di akhirat nanti, sebagaimana Allah menerangkan bahwa pekerjaan orang-orang kafir itu laksana fatamorgana yang tidak ada manfaatnya.¹¹² Dan yang demikian itu perbuatan adalah kesesatan yang jauh.¹¹³ Pekerjaan yang baik di dunia, karena kekafiran-Nya bagaikan debu yang beterbangan.¹¹⁴

Tetapi “amal saleh manusia selalu diperhitungkan oleh Allah, Allah memberi balasan kepada mereka balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan dan Allah menambah karunia-Nya.¹¹⁵ Dengan syarat memurnikan ketaatannya, ikhlas karena Allah.¹¹⁶ Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan

¹¹¹ Duchock Latief dalam Ahmad Janan Asifuddin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: UMS Pres, 2004), h. 5

¹¹² QS. An-Nur (24): 39.

¹¹³ Q.S. Ibrahim (14): 18.

¹¹⁴ Q.S. al-Furqan (25): 23.

¹¹⁵ Q.S. an-Nur (24): 38.

¹¹⁶ Q.S. al-Bayyinah (98): 38.

semesta alam.¹¹⁷ Kerja tidak hanya berbekal ikhlas dan kerja keras tetapi perlu dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Ajaran Islam memerintah agar umat Islam giat bekerja. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang lain, dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kau berharap.¹¹⁸

Manusia bekerja harus berani menanggung resiko. Resiko dapat diibaratkan sebagai kabut hitam yang mengelilingi dunia usaha. Pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana menghadapi resiko kerja? Laksmi Riani menyatakan bahwa resiko perlu didekati, dikenal, dan dimengerti, agar menjadi terang untuk dapat diperhitungkan dan ditundukan. Untuk menundukan resiko diperlukan kewaspadaan mental. Tanpa keberanian berbuat untuk memecahkan masalah, akan menghasilkan keputusan yang dapat mengakibatkan kemunduran, bahkan kegagalan meraih tujuan. Keberhasilan dan kegagalan adalah hal yang nyata dalam dunia usaha.¹¹⁹

Jika “agama dikaitkan dengan etos kerja, maka muncul pertanyaan pada tahapan aman agama berpengaruh pada etos kerja manusia? Sebab penghayatan agama mempunyai tahapan-tahapan perkembangan pengalamannya. Dan setiap tahap perkembangan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap etos kerja pemeluknya. Menurut Muhammad Iqbal kehidupan religius dibagi menjadi tiga fase, yaitu: fase keyakinan, fase pemikiran, dan fase” penemuan.

Fase pertama (keyakinan), ditandai dengan disiplin kuat harus diterima oleh perseorangan maupun kelompok sebagai perintah tanpa syarat dan tanpa pengertian rasional tentang makna dan tujuan dari perintah tersebut.

Fase kedua (pemikiran) adalah munculnya pengertian rasional terhadap disiplin dan sumber asasi pada kekuasaannya. Pada fase ini kehidupan agama mencari landasan

¹¹⁷ Q.S. al-an’am (6): 162.

¹¹⁸ Q.S. al-Insyirah (94): 7-8.

¹¹⁹ Asri Laksmi Riani, dasar-dasar Kewirausahaan (Surakarta: UPT MKU UNS dan UNS Press), h. 35

pada semacam metafisika pandangan logis mengenai dunia dan Tuhan menjadi bagian dari pandangan tersebut.

Fase ketiga (penemuan), metafisika tergeser oleh psikologi dan selanjutnya kehidupan religius mengembangkan hasrat mengadakan hubungan langsung dengan realitas terakhir. Pada fase ini agama menjadi persenyawaan pribadi antara kehidupan dan kekuasaan, sehingga individu mencapai kepribadian yang merdeka, namun tidak melepaskan diri dari ikatan hukum. Di sini individu menemukan sumber asasi di dalam kedalaman kesadarannya sendiri.¹²⁰ Fungsi pokok agama adalah mengintegrasikan hidup menjadi bermakna.¹²¹

Integrasi tersebut berbeda kualitasnya satu sama lain, tergantung pada kesungguhan dan keikhlasan dalam memeluk dan mengamalkan ajaran agama yang dihayati. Jalan hidup yang dipilih manusia ditentukan oleh kepercayaan mereka, hubungan yang mereka hayati dengan keseluruhan keadaan di sekitarnya dan sikap lingkungan di sekitarnya terhadap diri mereka.

Penelitian Max Weber pada tahun 1905 mengenai etika Protestan dan hubungannya dengan semangat kapitalisme sampai sekarang merupakan salah satu teori yang paling menarik untuk dibicarakan. Hipotesis Weber yang memperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi sampai saat ini masih menimbulkan perdebatan. Kapitalisme sebagai sebuah sistem kehidupan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan uang dari kaum pemilik modal dan agen-agennya merupakan fenomena riil yang dapat dijumpai di alam modern ini. Kapitalisme sebagai sebuah sistem kehidupan seringkali dicurigai sebagai sebuah bentuk sistem kehidupan seseorang hanya berorientasi pada segi dunia. Semangat kapitalisme banyak dipahami sebagai bentuk dari adanya pemisahan secara tegas antara dunia (perekonomian) dan akhirat (agama).

¹²⁰ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam* (Lahore: Shaikh Muhammad Asrof, 1951), h. 175

¹²¹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali Prees, 1987), h. 175

Tesis Weber bermula dari fakta antropologis yang luar biasa di Jerman bahwa para pemimpin bisnis, pemilik modal dan tenaga profesional di perusahaan modern adalah berasal dari kalangan Protestan, bukan dari Katolik. Hal ini menjadi dorongan penelitian terhadap agama tersebut untuk mengetahui aspek kondisi historis yang membentuk mental spiritual khas yang dimiliki sehingga menghasilkan sikap hidup kapitalis. Akan tetapi, tidak semua kelompok Protestan mempunyai pengaruh yang sama kuat dalam munculnya semangat kapitalis. *Calvinist sebagai reformed faith* (iman yang diperbaharui) merupakan salah satu yang terkuat, yang telah meningkatkan berkembangnya semangat kapitalis, jauh melebihi kelompok-kelompok lain yang ada dalam Protestan. Doktrin dalam agama Protestan, khususnya sekte Calvinist yang dianggapnya punya jasa besar bagi perkembangan semangat kapitalisme.

Ajaran tentang takdir dan nasib manusia merupakan hal penting bagi penganut sekte, yang menentukan sikap hidupnya. Takdir diartikan sebagai bentuk keselamatan yang hanya diberikan oleh Tuhan kepada umat yang terpilih. Tetapi manusia tidak mengetahui jika dilahirkan di muka bumi ini sebagai umat terpilih atau bukan.

Takdir “Tuhan mempersiapkan suatu panggilan yang harus dimiliki dan dijalani oleh manusia,¹²² panggilan itu merupakan perintah Tuhan kepada setiap individu untuk bekerja demi kemuliaan Tuhan. Kerja tidak sekedar pemenuhan keperluan duniawi, namun lebih dari itu kerja merupakan suatu bentuk dari tugas suci manusia di muka bumi

Ketidakpastian yang dimiliki oleh manusia tidak boleh menyebabkan manusia berkecil hati dan menyerah. Setiap manusia berkewajiban untuk mengaggap keberadaan dirinya di dunia ini sebagai umat yang terpilih. Keraguan bahwa dirinya adalah bukan umat yang terpilih hanya akan menyebabkan seseorang kurang mendapat rahmat dari Tuhan. Kurangnya rahmat merupakan pertanda dari yang tidak terpilih manusia

¹²² Uswatun Khasanah, *Etos Kerja*, h. 155.

bahwa dirinya adalah umat terpilih, maka satu-satunya jalan yang bisa ditempuh adalah manusia harus bekerja. Dengan bekerja keras, rasa keraguan sebagai umat yang mendapat rahmat.

Erick Mark berpendapat bahwa cara hidup yang berkati rahmat oleh Tuhan adalah dengan bekerja. Bekerja dimaknai sebagai panggilan (beruf calling),¹²³ yakni konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan. Bekerja tidaklah sekedar memenuhi keperluan, tetapi tugas suci. Orang yang tidak bekerja dapat dinilai sebagai pengingkaran terhadap sikap hidup agama atau melarikan diri dari agama.

Kerja dalam pandangan Islam bukanlah tujuan akhir dari kehidupan, tetapi suatu pelengkap kehidupan, sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, penunjang dan sarana penyempurna ibadah sebagai misi yang diembannya. Islam mengajarkan dan mengatur tatanan hidup dengan sempurna, untuk mensejahterakan kehidupan individu, dan masyarakat baik dari aspek rasio, material maupun spiritual yang didampingi oleh ekonomi, sosial dan politik. Ekonomi, sosial, politik menjadi bagian dari kehidupan dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia Islami.

Ekonomi menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya sesuai dengan ketentuan kadar masing-masing serta memberikan petunjuk. Allah Tuhan Semesta Alam, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang menguasai hari pembalasan.¹²⁴ Akidah itu merupakan dasar dari seluruh tatanan kehidupan umat Islam, termasuk tatanan kerja. Tatanan adalah pelayanan akidah, tugas tatanan adalah melindungi akidah, memperdalam akar-akarnya, menyebarluaskan cahaya-Nya, dan membentengi dari segala rintangan, serta realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, menuju keselamatan, dan kesejahteraan umat manusia.

¹²³ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, trans by Talcott Parson (London and New York: Routledge Curzon, 1996), h. 117

¹²⁴ Lihat Q.S. al-Fatihah (1): 2-4.

Sebagai agama yang bertujuan untuk menghantarkan manusia pada keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat, Islam memerintahkan manusia untuk bekerja, sebab bagi ajaran Islam, bekerja adalah mata rantai yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai kebahagiaan, dan merupakan bagian dari kesempurnaan ibadah. Seperti firman Allah *“Tuntutlah kebahagiaan yang disediakan Allah di akhirat kelak, tetapi janganlah melupakan kebahagiaan di dunia”*¹²⁵

Jika ditelusuri kata ibadah berasal dari ‘abada ya’budu yang artinya taat serta tunduk,¹²⁶ sedangkan dalam tafsir Al-Fakhr ar-Razi dikatakan bahwa ibadah ialah menghormati perintah Allah, dan belas kasih terhadap sesama ciptaan Allah.¹²⁷ Pemikiran dan penguasaan hukum serta ukuran yang terkandung dalam semua ciptaan Allah bagi kesejahteraan dan kemakmuran bersama, pada dasarnya adalah ibadah.¹²⁸ Dengan beribadah manusia berhubungan dengan Allah secara vertikal, menyembah kepada-Nya dengan penuh rasa takut dan cinta seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Aspek ibadah inilah yang mewarnai dan memberikan penghayatan kepada aspek mu’amalah dan mu’asarah agar berjalan terarah paada jalan yang telah diridai oleh Allah SWT. Thohir Luth mengungkapkan bahwa:

Seorang bekerja yang beragama, seharusnya menjadikan agamanya sebagai pembimbing, dan pedoman dalam bekerja, sehingga dia terbebas dari “al-ghayah tubarriru al-washilah” (tujuan menghalalkan segala cara). Bagi masyarakat muslim, agama adalah condition sine quo non (persyaratan yang tidak bisa dipisahkan sama sekali) dari

¹²⁵ Lihat Q.S. al-Qasas (28): 77.

¹²⁶ Ibn Mansur, *Lisan al-‘Arab*, jilid 6 (Mesir: Dar al-Misriyah li at-Ta’lif wa at-Tarjamah, 1968), h. 103”

¹²⁷ Fakhr ad-Din Muhammad ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, jilid 3 (Bairut: Dar al-Fikr, 1985), h. 67

¹²⁸ Musa Asy’arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur’an*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), h. 149

pekerjaan yang ditekuninya. Agama adalah guiding principle (prinsip yang membimbing) setiap perilaku dalam bekerja.¹²⁹

Dengan demikian, seharusnya umat Islam menjadi umat yang paling rajin dibanding bekerja dengan umat lain, karena al-Qur'an sangat menganjurkan umat-Nya menjadi umat yang rajin, cekatan, dan tangkas, dalam bekerja guna memperoleh pahala sebanyak-banyaknya.

Manusia dan kerja adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan menurut ajaran Islam keadaan dan keberadaan manusia ditentukan oleh aktivitas kerjanya, sesungguhnya Allah tidak merubah nasib manusia sebelum mereka mengubah apa yang telah diusahakannya.¹³⁰ Dan bahwasanya manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakan.¹³¹ Berangkat dari petunjuk Allah Swt tersebut di atas, timbul pertanyaan bagaimana mewujudkan budaya kerja Islami?

Etos kerja merupakan karakteristik dan sikap, kebiasaan, serta kepercayaan dari seseorang atau sekelompok orang. Manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan.¹³² Kajian terhadap eksistensi manusia tidak cukup bila hanya menggunakan studi objektif semata. Untuk memperoleh pengertian yang menyeluruh segi-segi subjektifnya juga perlu dipertimbangkan, untuk memahami tingkah laku (eksistensi) seseorang, perlu dipertimbangkan perasaan, keinginan, harapan, dan aspirasinya.

Jika mengaitkan ajaran Islam dengan sistem keimanan, maka budaya kerja justru merupakan manifestasi dan bagian dari pekerja, eksistensi kerja sebagai bukti bahwa keyakinan itu berfungsi. Menurut Ahmad Janan, bahwa iman dalam hati baru

¹²⁹ Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Persepektif Islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 29

¹³⁰ Lihat Q.S. ar-Ra'dn(13): 11

¹³¹ Lihat Q.S. an-Najm (53): 39

¹³² Tim Multitama Communications, *Islamic Bussiness Strategy for Entrepreneurship* (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2006), h. 172

menjadi eksis bila telah melahirkan perbuatan atau kerja, tentu saja kerja atau amal yang dilahirkanya tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang diimani.¹³³ Keistimewaan iman seseorang terletak pada perpaduan anatar nilai dan motif-motif ta'abudy dalam bekerja. Dengan demikian, iman adalah landasan, sedangkan perbuatan atau kerja merupakan konsekuensi dan cara menyatakan,¹³⁴ maka sistem keimanan merupakan pembentuk budaya kerja Islami.

Menurut Musa Asy'arie etos kerja lahir dari pancaran sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja dan jatuh banggunya kebudayaan.¹³⁵ Bekerja menjadikan eksistensi sikap hidup manusia lebih bermakna. Allah telah memberikan contoh melalui para Nabi Muhammad Saw, bekerja sebagai pengembala, pedagang, dan panglima perang. Sungguh beralasan bila Nabi Muhammad Saw menjelaskan bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang bekerja. Allah sendiri menuntun manusia agar senantiasa bekerja, setelah selesai dengan pekerjaan yang satu agar dilanjutkan dengan pekerjaan yang lain.¹³⁶ Ini bermakna bahwa manusia dituntut agar tidak berpangku tangan dan bermalas-malasan dalam menempuh kehidupan di dunia, Allah sendiri di setiap saat berada dalam penciptaan (kesibukan). Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya, setiap waktu dia dalam²² kesibukan.¹³⁷

Eksistensi kerja manusia merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah-Nya. Seperti dalam kisah Nabi Daud. Dan sesungguhnya tidak kami berikan kepada Daud sebagian karunia dari Kami, Hai burung-burung dan gunung-gunung bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud. Dan Kami telah melemahkan besi untuknya, yaitu buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakan pekerjaan yang baik. Manururt Afzalur Rahman, Nabi Daud dianjurkan untuk

¹³³ Ahmad Janan Asifuddin, *Etos Kerja*, h. 61.

¹³⁴ Mahmud Abus-Saiid, *Al-Fikri-al Islamy*, h. 46.

¹³⁵ Musa Asy'arie, *Islam Keseimbangan*, h. 74.

¹³⁶ Lihat Q.S. al-Insyirah (94): 7.

¹³⁷ Lihat Q.S. ar-Rahman (55): 29-30.

bekerja keras, membuat baju-baju besi untuk mempersiapkan diri sendiri dan bala tentaranya untuk menghadapi pertempuran sengitnya.¹³⁸

Al-Qur'an menjelaskan pentingnya makna kerja yang didasarkan pada perencanaan, terukur, dan bermanfaat. Apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an ini, yang disirahkan oleh Afzalur Rahman. Afzalur Rahman memberi makna betapa pentingnya perencanaan kerja, kualitas barang yang siap pakai, dan manfaat barang.

Dalam prinsip kerja perlu diingat, bahwa Allah hanya menerima kerja (amal perbuatan) hamba-Nya bila dikerjakan dengan penuh keikhlasan. Seseorang akan menerima imbalan dari Allah sejalan dan seimbang dengan amal perbuatannya.¹³⁹ Hal ini memberi pelajaran bahwa jatuh bangun, maju dan mundurnya suatu usaha banyak tergantung pada kesungguhan, dan ketekunan kerja manusia itu sendiri. Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang telah ia usahakan.

Allah sangat mendorong manusia untuk bekerja secara efisien dan produktif, agar pekerja yang dilakukan dapat memberikan hasil yang maksimal hendaknya pekerjaan dipercayakan atau diberikan kepada mereka yang memiliki kemampuan cukup ahli dalam bidangnya. Nabi Muhammad saw, telah mengisyaratkan hal ini dengan ungkapannya, "Bilamana suatu pekerjaan dipercayakan kepada pihak yang bukan ahlinya, hasilnya tidak akan seperti yang diharapkan". Kerja profesional merupakan suatu keharusan jika ingin mendapatkan hasil sesuai hal yang lebih baik.

Implikasinya adalah jika seseorang mempunyai rencana yang sudah diperhitungkan dengan baik untung ruginya, hendaklah dikerjakan sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya, bila dalam pelaksanaannya menghadapi kendala, dan kesulitan di luar perhitungan akal manusia, maka kita harus

¹³⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, jilid 2 (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 2

¹³⁹ Q.S. az-Zalzalah (99): 7-8.

lebih yakin bahwa Allah swt akan memberi kemudahan bagi hambanya.

Dengan demikian manusia memiliki kewajiban untuk mengembangkan kecerdasan mencari peluang (advesity quotation). Allah membimbing agar manusia tidak gentar, dan tidak menghindarkan diri dari berbagai kesulitan yang mungkin dialami dalam melakukan sesuatu pekerjaan, karena sesudah datangnya kesulitan dikatakan Allah, akan datangkan kemudahan.¹⁴⁰ Kaitannya dengan budaya kerja sebagai sikap atau pandangan terhadap kerja yang harus dimiliki.¹⁴¹ Maka surat Al-Insyirah tersebut dapat memicu optimisme, sekaligus memberi solusi bagi pekerja agar tidak frustasi maupun putus asa tatkala dalam usahanya mengalami kendala yang mungkin timbul. Setidaknya umat muslim memahami wahyu melalulai akal secara proporsional sehingga memiliki sistem keimanan yang baik. Proporsional kerja membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kerja. Dari evaluasi kerja dapat ditemukan kesulitan-kesulitan menjadi tantangan untuk bekerja keras, dan jika menghadapi kemudahan menjadi peluang yang memberikan motivasi segera bekerja dengan baik. Peluang dan tantangan menjadi bekal kerja mendasarkan tawakal kepada Allah dapat memudahkan terwujudnya budaya kerja yang baik.

3. Budaya dan Etos Kerja

Kata budaya diartikan sebagai pikiran dan akal budi.¹⁴² Kata tersebut yang berasal dari bahasa Sanskerta “budhaya” yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, Nilai-nilai dan sikap mental.¹⁴³ Kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *al-saqafat*.¹⁴⁴

Kebudayaan yang paling tidak mempunyai tiga wujud yaitu: (a) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu

¹⁴⁰ Lihat Q.S. al-Insyirah (94): 5-6.

¹⁴¹ Lihat Yansen Simamo, *Delapan Etos Kerja*, h. 25.

¹⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h. 157

¹⁴³ Zuly Qodir, *Agama dan Etos Dagang* (Surakarta: Pondok Edukasi, 2002), h. 28

¹⁴⁴ “Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. Ke-14 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 1

kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya: (b) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat: (c) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.¹⁴⁵ Budaya adalah sebuah konsepsi yang merupakan pemikiran akal budi manusia yang akhirnya menghasilkan sesuatu.¹⁴⁶ Clifford Geertz, meminjam istilah Clyde Kluckhohn mengartikan budaya sebagai:

Keseluruhan warisan dalam hidup masyarakat: Warisan individu dari kelompoknya; suatu cara berpikir untuk merasa dan percaya; suatu abstraksi dari tingkah laku; suatu teori dari antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyata bertingkah laku, suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar; Seperangkat orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung; tingkah laku yang dipelajari; suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif; seperangkat teknik untuk menyelesaikan baik dengan lingkungan luar maupun orang lain; dan mungkin suatu endapan sejarah dengan perasaan atau kiasan.¹⁴⁷

Dari uraian tersebut di atas dapat dirumuskan pengertian bahwa budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, yang diatur oleh tata kelakuan yang didapatkan melalui proses belajar, yang tersusun dalam kehidupan” bermasyarakat.

Konsep budaya yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah pengertian budaya dalam arti khusus pada masyarakat tertentu, yang merupakan wujud kebudayaan ideal. Wujud kebudayaan ideal adalah tata kelakuan atau adat istiadat dalam arti khusus, yaitu kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah tingkah laku dan perbuatan manusia dalam masyarakat.¹⁴⁸

¹⁴⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, h. 5

¹⁴⁶ Anton M. Meliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 855

¹⁴⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, h. 5.

¹⁴⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, h. 6.

Etos kerja pada hakikatnya merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Etos kerja dibentuk oleh suatu proses kebudayaan yang panjang, kemudian membentuk suatu kepribadian.¹⁴⁹ Etos kerja merupakan rangkaian nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dan aktualisasi diri tersebut diwujudkan dalam bentuk kerja yaitu nilai sosial, agama, dan budaya serta lingkungan. Jika masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda dengan masyarakat lain, hal itu disebabkan oleh proses panjang kebudayaan, dan perbedaan tantangan yang dihadapi, serta perbedaan cara pandang dalam mengatasi tantangan tersebut.

Usaha untuk memahami etos kerja suatu masyarakat tidak bisa lepas dari pemahaman tentang nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tersebut, termasuk pandangan hidupnya, etos kerja juga tidak terlepas dari sikap moral yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Sikap berkembang dan menjadi lebih baik tersebut kalau dilihat dari ajaran Islam sebenarnya dapat disejajarkan dengan sikap tawakal. Ajaran Islam selalu mengajak selalu berusaha tanpa mengenal putus asa. Manusia punya kebebasan untuk menentukan nasibnya dengan usahanya sendiri. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa untuk merubah keadaan dalam berbagai segi kehidupan manusia harus selalu berusaha tentunya dengan cara-cara yang baik dan diridhoi Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

¹⁴⁹ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja*, h. 54.

Disamping menuntut manusia untuk selalu berusaha, Islam juga mengajarkan manusia untuk selalu berdoa, memohon pertolongan kepada Tuhan. Jadi antara usaha dan doa akan selayaknya selalu berjalan beriringan, sehingga seseorang nantinya akan sampai pada satu titik di mana ia dapat menerima apapun hasil usahanya tersebut. Setelah berusaha dan berdoa maka berpasrah diri, ikhlas dengan hasil kerja yang dicapainya. Jika kemungkinan yang teburuk menyimpannya, maka tidak perlu merasakan rasa kecewa yang berkepanjangan.

Hidup itu ibarat singgah untuk minum, yang artinya hidup di dunia itu hanya sebentar. Orang Lampung yakin bahwa hidup yang lama atau bahkan kekal adalah kehidupan akhirat. Kehidupan di dunia ibaratnya adalah ladang untuk menanam, dan kehidupan di akhirat adalah tempat memetik tanaman tersebut, sebagai suatu tanaman kebaikan yang akan berubah kebaikan pula di akhirat kelak.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pembahasan etos kerja di kalangan pengusaha, ilmuwan, cendekiawan, dan para birokrat bukan sesuatu yang baru, karena maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada tinggi rendahnya etos kerja yang dimiliki¹⁵⁰. Etos kerja bisa diartikan sebagai pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja, karena manusia dikatakan sebagai makhluk bekerja atau *homo faber*. Etos adalah pandangan khas suatu kelompok sosial, sistem nilai yang melatarbelakangi adat-istiadat, dan tata-cara suatu komunitas¹⁵¹. Etos dapat diartikan sifat dasar atau karakter yang merupakan kebiasaan dan watak bangsa atau ras¹⁵². Etos kerja merupakan dari pandangan dunia, yang berkaitan dengan kerja dari aspek moral maupun etika yang dihasilkan oleh budaya¹⁵³. Etos

¹⁵⁰ Mubiarto, dkk., *Etos Kerja dan Kohesi Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), h. 12

¹⁵¹ P Philip L. Harriman, *Pedoman untuk Mengetahui Istilah Psikologi, terj. Husodo* (Jakarta: Restu Agung, 1995), h. 80

¹⁵² Lewis Mulford Adams, *Kamus Universitas Dunia Webster* (Washington DC: Publishers Company Inc, 1965), h. 331

¹⁵³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1974), h. 126-127

kerja suatu kelompok atau bangsa merupakan bagian dari tatanan nilai yang ada pada masyarakat atau bangsa itu.

Etos kerja sebagai yang bersifat batin selalu menggerakkan ruh kerja keras, dan pantang menyerah bersumber pada keyakinan atau iman. Keyakinan inilah yang menjiwai semangat kerja agar mempermudah dalam menentukan pilihan-pilihan yang sulit secara tepat, dan mampu menghadapi beberapa kemungkinan kerja dan resikonya. Tanpa pencerahan iman, etos kerja dapat mendorong manusia pada perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan moralitas. Oleh karena itu, salah satu hal yang menjadi sumber etos kerja adalah ajaran Islam, agama merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktifitas kehidupan.

Cukup banyak tulisan terdahulu yang membahas tentang permasalahan etos kerja, agama dan budaya baik berupa buku ataupun hasil penelitian, akan tetapi khusus tentang tulisan masalah etos kerja berbasis agama dan budaya masyarakat lampung belum penulis temukan. Adapun literature yang pembahasannya berkaitan dengan etos kerja.

Pertama tulisan yang dimuat dalam Jurnal tahun 2012 “Agama dan Kemiskinan Budaya Kerja Masyarakat Petani di Pedesaan di Provinsi Riau oleh Abu Bakar”.¹⁵⁴ tulisan ini berisikan bagaimana masyarakat yang berada dipedesaan perlu mendapatkan perhatian dalam mengatasi kemiskinan, karena masyarakat yang berada di pedesaan selama ini kurang mendapatkan sentuhan pembangunan. Dimana masyarakat yang belum banyak terlibat dalam proses modernisasi yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat statis, tradisional, rendah pengetahuan dan teknologinya. Sebagai masyarakat beragama bekerja merupakan suatu kewajiban sekaligus ibadah artinya sebagai umat agama tidak boleh bermalas-malasan dan berpangku tangan, karena tangan diatas lebih mulia dari tangan dibawah. Artinya agama dapat memotivasi kepada masyarakat untuk terus meningkatkan perekonomian masyarakat pemeluknya karena Islam sangat

¹⁵⁴ Abu Bakar, “Agama dan Kemiskinan Budaya Kerja Masyarakat Petani di Pedesaan di Provinsi Riau” (Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 2 Juli-Desember 2012, Riau, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska)

mendorong kepada umatnya untuk selalu bekerja dan meningkatkan kesejahteraannya. Dengan cara ini diharapkan kemiskinan yang melanda masyarakat pedesaan akan berkurang atau sekurang-kurangnya ada perubahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat pedesaan.

Kedua tulisan yang dimuat dalam Indonesia Journal of Strategic Management Vol. 1, issue 1 yang terbit Februari 2018 yang berjudul “Pengaruh Budaya Kerja dan Etos Kerja Islami terhadap Kinerja Karyawan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya kerja dan etos kerja Islami terhadap kinerja karyawan di Bank Syariah Mandiri Cabang Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian Field research (penelitian lapangan). Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive dengan jumlah sampel 40 responden. Hipotesis diuji dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kerja dan etos kerja Islami berpengaruh terhadap kinerja karyawan.¹⁵⁵

Ketiga, tulisan yang dimuat pada jurnal yang ditulis oleh Edi Susilo dan Wahyu Adi Nugraha yang berjudul “Etos Kerja dan Budaya Organisasi Islami di BMT Mitra Muamalah Jepara” Fokus tulisan ini membahas tentang Kinerja karyawannya sangat dipengaruhi oleh etos kerja dan budaya perusahaan yang Islami. Etos kerja Islami dilihat dari indikator- indikator kedisiplinan, kejujuran, loyalitas, tanggung jawab, kreatifitas dan ketertiban administrasi yang Islami. Sedangkan budaya organisasi Islami dapat dilihat dari kepatuhan syariah dan kerjasama tim untuk mencapai tujuan lembaga. Dengan mengimplementasikan etos kerja dan budaya Islami, kinerja karyawan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, soliditas dan persaudaraan (ukhuwah) dan akhlak Islami karyawan semakin menunjukkan

¹⁵⁵Layaman dan Maya Jumlia, “Pengaruh Budaya Kerja dan Etos Kerja Islami terhadap Kinerja Karyawan” (Indonesia Journal of Strategic Management Vol. 1, issue 1 yang terbit Februari 2018)

peningkatan.¹⁵⁶ Untuk menganalisa penelitian tersebut, peneliti menggambarkan fenomena-fenomena yang mempengaruhi serta kaitan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya.

Keempat, tulisan pada jurnal Pendidikan Ekonomi yang ditulis oleh Fina Nihayatul Khusna, Pudjo Suharso, Sukidin yang berjudul “*Spiritualitas Agama dan Etos Kerja Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purworejo Kabupaten Bawean*”¹⁵⁷ mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa Mendiskripsikan bagaimana spiritualitas agama masyarakat mendorong tumbuhnya etos kerja dalam penanggulangan kemiskinan nelayan desa grajagan, teknik penelitian menggunakan metode snowball sedangkan penentuan informan penelitian menggunakan purposive area dalam penelitian ini dikatakan meskipun nelayan memiliki etos kerja yang tinggi tetapi etika kerja yang difahami kurang sesuai dengan apa yang diajarkan agama.

Kelima tulisan pada jurnal yang berjudul “*Etos Kerja Islam Masyarakat Madura (Islamic Work Ethic of Madura EthnicCommunity)*” yang ditulis oleh Muhammad Ersya Faraby.¹⁵⁸ Dalam tulisan ini memaparkan hasil penelitian pengumpulan data dengan studi literatur. Dijelaskan bahwa etos kerja masyarakat madura terhitung tinggi karena bagi mereka kerja merupakan aktivitas ibadah sesuai dengan ajaran Islam yang dianut sehingga hasil akan halal dan diridhai Allah, kerja merupakan panggilan hidup yang bakalan ditekuni dengan sepenuh hati.

Keenam, sebuah tulisan jurnal berjudul “*Agama, Etika dan Etos Kerja dalam aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa/Religion, Ethics, and Work Ethos of The Javanese*

¹⁵⁶ Edi Susilo dan Wahyu Adi Nugraha yang berjudul “*Etos Kerja dan Budaya Organisasi Islami di BMT Mitra Muamalah Jepara*” (Jurnal An Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 06 tanggal 02 Oktober 2019)

¹⁵⁷ Fina Nihayatul Khusna dkk, “*Spiritualitas Agama dan Etos Kerja Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purworejo Kabupaten Bawean*” (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu sosial ISSN1907-9990/E-ISSN2548-7175 Volume 13 Nomor 1 2019)

¹⁵⁸ Muhammad Ersya Faraby “*Etos Kerja Islam Masyarakat Madura (Islamic Work Ethic of Madura EthnicCommunity)*” (Jurnal Salam, Jurnal Sosial & Budaya Syar’i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 3 No.1 2016)

Fishermen's Economic Activiti” oleh Mochammad Nadjib.¹⁵⁹

Penelitian ini membahas Ajaran Islam Tidak Menghalangi dilakukannya proses akumulasi capital, hanya cara untuk memperolehnya diatur menurut etika yang diajarkan dalam Al Qur'an dan Hadits, demikian pula etika kerja keras dikenal pula tanpa melupakan perintah untuk beribadah bagi keperluan hidup di akherat kelak. Meskipun Islam mengajarkan etika kerja keras tetapi realita yang terjadi pada komunitas nelayan Jawa adalah kemiskinan dan keterbelakangan, kegagalan dan keterbelakangan ekonomi nelayan Jawa selain disebabkan oleh faktor struktural juga terjadi karena faktor lingkungan sosial budayanya, dimana nelayan telah terperangkap oleh tata kehidupan yang relatif longgar. Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk masyarakat nelayan tidak mampu memberi motivasi agar ajaran agama tersebut mendorong kebutuhan berprestasi. Peranan Islam sebagai norma etika ternyata tidak mampu mendorong etika kerja komunitas nelayan untuk membangun penghargaan terhadap perilaku hemat, disiplin, menjauhi perilaku konsumtif dan jujur sebagai modal dasar adanya sikap kewirausahaan, untuk itu diperlukan peningkatan nilai pemahaman keagamaan serta penguatan lembaga-lembaga sosial ekonomi dan politik di masyarakat yang dapat mendorong kebutuhan berprestasi cara yang paling efektif adalah melalui peran orang tua di dalam keluarga dan kelompok-kelompok pendorong di masyarakat.

Ketujuh, Tulisan yang berjudul “*Etos Kerja dalam Perspektif Islam*” oleh Muhammad Irham.¹⁶⁰ Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa etos kerja menggambarkan segi-segi etos kerja yang baik pada manusia, yang bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja. Ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk bekerja keras dan bahwa ajaran Islam memuat spirit dan dorongan

¹⁵⁹ Mochammad Nadjib, “*Agama, Etika dan Etos Kerja dalam aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa/Religion, Ethics, and Work Ethos of The Javanese Fishermen's Economic Activiti*”, (Jakarta, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 21 No 2 Desember 2013 Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

¹⁶⁰ Muhammad Irham, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Banda Aceh, Jurnal Substansia Vol 14 No 1 April 2012)

pada tumbuhnya budaya etos kerja yang tinggi. Kalau pada tataran praktis, umat Islam seolah-olah beretos kerja rendah maka bukan teologis yang harus rendah, melainkan harus diupayakan bagaimana cara dan metode untuk memberikan pengertian dan pemahaman yang benar mengenai watak dan karakter esensial dalam ajaran Islam yang sesungguhnya. Etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (Values) yang terkandung dalam Al Qur'an dan Al Sunnah tentang kerja yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap muslim untuk melakukan aktivitas kerja diberbagai bidang kehidupan.

Kedelapan, tulisan dalam jurnal yang berjudul “*Etos Kerja, Motivasi, dan Sikap Inovatif terhadap Produktivitas Petani*” oleh Otto Iskandar¹⁶¹, dalam tulisan tersebut dijelaskan etos kerja mempunyai hubungan positif dengan produktivitas petani, yaitu makin tinggi etos kerja maka makin tinggi produktivitas dan sebaliknya. Variable etos kerja merupakan variable penting untuk diperhatikan dalam usaha meningkatkan produktivitas petani dalam menggarap lahan pertaniannya. Mobilitas keberhasilan petani mempunyai hubungan positif dengan produktivitas petani yaitu makin kuat motivasi keberhasilan petani maka makin tinggi produktivitas petani dalam menggarap lahan pertanian dan sebaliknya oleh karena itu motivasi keberhasilan merupakan variable penting dalam usaha peningkatan produktivitas.

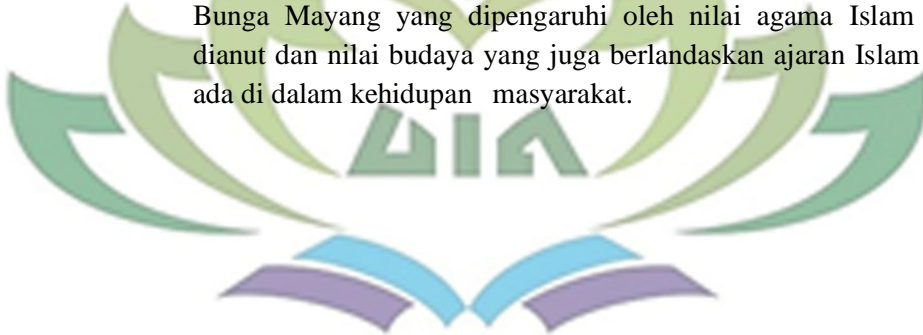
Jurnal berjudul “*Agama, Etika dan Etos Kerja dalam aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa/Religion, Ethics, and Work Ethos of The Javanese Fishermen's Economic Activiti*” oleh Mochammad Nadjib.¹⁶² Penelitian ini membahas Ajaran Islam Tidak Menghalangi dilakkukannya proses akumulasi capital, hanya cara untuk memperolehnya diatur menurut etika yang diajarkan dalam Al Qur'an dan Hadits, demikian pula etika kerja keras

¹⁶¹ Otto Iskandar, *Etos Kerja, Motivasi, dan Sikap Inovatif terhadap Produktivitas Petani*, (Jakarta, Jurnal Makara Sosial Humaniora Vol 6 No 1 Juni 2002)

¹⁶² Mochammad Nadjib, *Agama, Etika dan Etos Kerja dalam aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa/Religion, Ethics, and Work Ethos of The Javanese Fishermen's Economic Activiti*, (Jakarta, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 21 No 2 Desember 2013 Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

dekenal pula tanpa melupakan perintah untuk beribadah bagi keperluan hidup di akherat kelak.

Sedangkan dalam tulisan penulis ini, Tulisan ini berusaha melihat hubungan etos kerja yang berbasis agama dan budaya masyarakat Marga Sungkai Bunga Mayang ditinjau dari perspektif budaya masyarakat setempat dalam kaitan dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat dimana budaya masyarakat sudah berlandaskan nilai-nilai agama yang sudah mengkristal dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat. nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Piil Pesinggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi, etos kerja yang baik agar setiap orang dinamis dalam usahanya memperjuangkan nilai-nilai positif hidup terhormat dan dihargai ditengah-tengah kehidupan masyarakat dengan *bejuluk beadok, nemui nyimah, nemgah nyampor dan sakai sambayan*, yang telah tertanam dalam nilai kehidupan. Bagaimana etos kerja masyarakat Marga Sungkai Bunga Mayang yang dipengaruhi oleh nilai agama Islam yang dianut dan nilai budaya yang juga berlandaskan ajaran Islam yang ada di dalam kehidupan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah A. Soebing, *Kedatuan di Gunung-Keratuan di Muara*, (Jakarta: PT, Karya Unipress, 1988)
- Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung; Nuasa Aulia,2007)
- Abdullah, M. Amin, *Antologi Studi Islam: Teori & Metodologi*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000)
- Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002)
- Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abd. Lathif, *Pelajaran Tauhid untuk Pemula*, terjemahan Ainul Haris Arifin Thayib, Judul asli, *Muqarrarut tauhid kitab Ta'limilin nasyi ah*, (Jakarta: Darul Haq, 1998)
- Abdul Qadir Djailani, *Perjuangan Ideologi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996)
- Abdullah, M. Amin, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial*, (Surakarta,: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003)
- A.Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Dunia Pustaka, 2011), Cet. Ke-6
- Adeney, Bernard T., *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2002)

Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2004)

A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994)

Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987)

Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998)

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2007)

Ansori Djausa I (ed), *Buku Panduan masyarakat Adat Marga Bunga Mayang Sungkai*: (Bandar Lampung, LMA BUMA Sungkai, 2002)

Anton Bakker dan A.Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta, Kanisius, 1990)

Anton Akbar, *Methode-methode Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984)

Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1983)

Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999)

_____, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002)

A. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Cultural a Critical Review of Concepts and Definision* (Massachusset: The Museum, 1952)

- Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-sultoniah*, (Daar Al-Kitab Bairut Libanon, tt.)
- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. Ke- 9
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006)
- Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods For Social Science*, (Boston: Pearson Education, 2009)
- Brian Moris, *Antropologi Agama*, (yogyakarta: AK Group, 2003)
- C. Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Book, 1973)
- Depdikbud Propinsi Lampung, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, (Bandar Lampung: Kanwil Depdikbud Lampung, 1985)
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005)
- D.C. Miller dan Wlt from dalam J.J Putrofesa dan Splete, *Carrer Development, Theory and Reseach*, (New York: Grame & strsto, 1975)

Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017)

E.B Taylor, *Primitive Culture* (New York, Brentano's, 1924)

Eddy Agus Salim Mokodompit, *Etos Kerja dan Profesionalisme Pembangunan Desa di Indonesia Bagian Timur*, Makalah disajikan pada Seminar Pengembangan Pembangunan Pedesaan Indonesia Bagian Timur, di Universitas Tadulako Palu (Jakarta, Perpustakaan Nasional RI, 1990)

Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat (Suatu pengantar Sosiologi Agama)*, terjemahan Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996)

Esterbeg, Kristin, G, *Qualitative Methods in Social Research*, (New York: Mc. Graw Hill, 2002)

Fakhr ad-Din Muhammad ar-Razi, *Tafsir al-Fakhr ar-Razi*, jilid 3 (Bairut: Dar al-Fikr, 1985)

Fauzie Nurdin.A, *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat yang Bermartabat*, (Yogyakarta, Gama Media, 2009)

_____. *Integralisme Islam dan Budaya Lokal: Refleksi Nilai-nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pengembangan Daerah*, (Yogyakarta Gama Media, , 2010)

Faizal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997)

Fink, Hans, *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*, Terj. Sigit Djatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

George Ritzer dan Douglas J.Boadman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Ali Mandan, (Jakarta: Prenada Media, 2004)

- Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2011) hal.26
- Gunnard Myrdal, *An Approach to The Asian Drama*, (New York: Vintage Books, 1970)
- G. Kartasapoetra dan L.J.B. Kreimers, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- _____, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung, Mandar Maju, 1989)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995)
- Hilman Hadikusuma, *Adat Istiadat Daerah Lampung*: (Bandar Lampung, CV. Arian Jaya, 1986)
- _____, *Antropologi Agama I dan II*, (Bandung: Citra Aditya Bakti)
- Ibrahim Hosen, *Tarikh al-Islam as-Siyasi, jus 1*, (Maktab an-Nahdah Al-Misriah, Kairo, tt)
- Ibnu Khaldun, *Al-Muqoddimah*, (Daar al-Fikr, ttp, tt.)
- Ibn Mansur, *Lisan al-'Arab*, jilid 6 (Mesir: Dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, 1968)
- Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1973.
- Imam Turmudzi, *Jami 'Ash-Shaghir, Juz III*, Putra Semarang Indonesia, tth
- Imam Sudiyat, *Hukum adat Sketsa Asas* (Yogyakarta : Liberty, 1981)

- Imade Wirartha, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta, Andi, 2006)
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Social Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Imayanti Budiyanto, *Realitas dan Objektivitas; Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*, (Jakarta, Wedya Sastra, 2002)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009)
- Izikowitz, K.G and P.Soresen, *The House in East and South East Asian. Antropologicaland Arehitectural Aspects*, (Curzon Press editors ltd 1982)
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006)
- Jones, Garen R, *Organizational Theory: Text and Cases*, (USA: Addison-Wesley Publishing Company, 1995)
- J. Nisbet dan J. Waat, *Studi Kasus (Sebuah Panduan Praktis)* (Jakarta, Gramedia Widia Swara Indonesia, 1994)
- J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Kaplan dan Manners, *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung, Mandar Maju, 1996)
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. *Q.S. Al-jumuah ayat 10*, CV. Pustaka Agung Harapan, 2006
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1991)

- _____, *Pengantar Antropologi II*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1996)
- _____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta, Gramedia, 1992)
- _____, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: LIPI, 1980)
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia)
- Kropotkin, dalam Musya As'ary, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta) : LESFI, 1997
- Leahy, Louis, *Manusia sebuah Misteri: sintesa Filosofis tentang MakhlukParadoksal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- Malinowski, A. *Scientific Theory or Cultural and Other Essays*, (New York: Oxford University Press, 1960)
- Marzuki, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fak. Ekonomi UII, 1989)
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Masri Singarimbun dkk (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta, LP3ES, 1989)
- Maleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999)
- Marzuki, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1989)

Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam* (Lahore: Shaikh Muhammad Asrof, 1951)

Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1973)

Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994)

Muhadi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif dan Historis*, (Semarang, Putra Mediatama Press, 2008)

Muhni Imam, Djuretna A., *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Dewasa ini* (Jakarta: Rajawali Prees, 1987)

Musa Asy'arie, et al., *Pengembangan Masyarakat Islam. Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya*, (Jogjakarta LKPM IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

_____, *Islam dan Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997)

_____, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999)

_____, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI)

MT Felik Sitorus, *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*, (Bogor, Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial, 1998)

M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

- M.Tuah (ed), *Islam Humanis*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2000)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1999)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Nasution, S, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandaung, Tarsitor, 1996)
- Neil Muider, *Kepribadian Jawa*, (Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1980)
- Norbeck, Edward, *Religion in Human Life* (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc, 1974)
- Nuril Huda, *Penelitian dan Publikasi Ilmiah*, (Malang, UM Pres, 2000)
- Parsudi Suparlan (ed), *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1993) Edisi ke.2
- Patton M.Q, *Qualitative Evaluation and Research Methods (2nd ed.)*, (Newbury Park: CA : Sage Publications, Inc, 1990)
- Perter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Terj. Mustika Zed Dan Zulfani, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)
- Poespoprodjo, W., *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1998)
- Pluket, Warren R, Raymond F Attner, and Gemmy S. Allen, *Management: Meeting and Exceeding Customer Expectation*, (USA: Thamson Corporation, Ninth Edition, 2008)

- Phillip L. Harriman, *Pedoman untuk Mengetahui Istilah Psikologi: Hand Book of Psychology Term*, terj. Husodo (Jakarta: Restu Agung, 1995)
- Ratnawati, *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spritual Bangsa Daerah Lampung*, (Jakarta, Depdikbud, 1992)
- Raymond William, *Culture* (Cambridge: Fontana Paperbeaks, 1981)
- Runes, Dagoberd D., *The Dictionary of Filosofis* , (New York: Pholosophical Librari,tt)
- Safari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Praktis Metode Penelitia*, (Surabaya: Usaha Nasioanl, 1991)
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta, PT. Raja Grafinso Persada, 2002), Cet. Ke-33
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bungan Sosiologi*, (Jakarta, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964)
- Sinamo, Jansen. *8 Etos Kerja Propesional*, Cetakan ke 5 (Jakarta: Grafika, 2005)
- Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung Mancar maju, 2001)
- Sudjana, *Statistik untuk Ekonomi dan Niaga*, (Bandung: Tarsito, 2000)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, Bandung: 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung, Rineka Cipta, Cetakan ke IV, 1998)

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 57
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offser, 1989)
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990)
- Sunatra RS, Dasim Budimansyah, *Sosiologi dan Antropologi* (Bandung: Epsilon Grup, 1987)
- Susila Priyono dan Soeroto, *Kiat Sukses Wirausaha* (Yogyakarta: Palem, 2004)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qurán: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)
- Taufik Abdullah, (ed), *Agama, Etos Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, cet. Ke-5 (Jakarta: LP3ES, 1993)
- Teichman, Jenny, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Skesta, Pentlaan dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980)
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- _____, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995)
- Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Persepektif Islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)

Ummu Sufyan, *Ada Apa Dibalik Pintu Rumah Anda*, (Jakarta, Al-Kautsar, 1995)

Undang-undang Perkawinan No. 1/1974, (Bandung : Karya Remaja Bandung, 1974)

Veeger KJ., *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial atas hubungan individu- masyarakat dalam cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta, PT. Gramedia Persada Utama, 1990)

Walter H. Capps, *Religion Studies*, (Minneapolis: Fortress Press, 1995)

William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta, Erlangga, 1985)

Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos, 1997)

Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmia*, (Bandung : Tarsito, 1980)

Yusuf Qordawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Terj. Zainal Arifin, Cet ke-5 (Jakarta, Gema Insani, 2006),

_____, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robbani Press, 2005)

Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Soebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung, Pustaka Setia, 2014)

Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang: 2005)